

**TRADISI *JABEL* DALAM KOMUNITAS MUSLIM ABOGE:
ANALISIS EKOLOGI BUDAYA PETANI MASYARAKAT
DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**ISNAENI CAHYANINGSIH
NIM. 2017503019**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Tradisi *Jabel* dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Isnaeni Cahyaningsih
NIM. 2017503019

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi *Jabel* Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya
Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas**

Yang disusun oleh Isnaeni Cahyaningsih (NIM 2017503019) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Rahman Latif Alfian, M.Ant
NIP. 199109272020121005

Penguji II

Jamaluddin, S.Hum., M.A
NIP. 199202102020121013

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 198801072023211013

Purwokerto, 13 Juni 2024
Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Maret 2024

Hal : Pengajuan Munasabah Skripsi
Isnaeni Cahyaningsih
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Tradisi *Jabel* dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunasaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 198801072023211013

**Tradisi *Jabel* Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya
Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas**

Isnaeni Cahyaningsih

2017503019

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: isnaenicahyaningsih025@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi yang berkembang di wilayah masyarakat Indonesia khususnya, pulau Jawa diyakini membawa kebaikan, salah satunya tradisi *Jabel* yang masih dilestarikan di Desa Pekuncen. Tradisi *Jabel* adalah ritual persembahan tradisional yang dilaksanakan sebelum panen padi yang diwujudkan melalui *sesaji* dan *slametan* yang dilakukan dua kali dalam setahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Prosesi pelaksanaan tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (2) Hubungan ekologi budaya dengan tradisi *Jabel* petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilaksanakannya tradisi *Jabel* merupakan bentuk wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa telah memberikan rezeki berupa hasil panen yang melimpah dan sebagai bentuk terimakasih kepada Dewi Sri. Prosesinya melalui beberapa tahap: pertama, menentukan hari baik. Kedua, menyiapkan sesaji berupa kelapa muda, dupa, menyan, air putih, air kopi, air teh, kinang, kepala ayam, pisang, bunga mawar, kanthil, kenanga, rokok non filter, dan nasi lauk. Ketiga, ritual mengelilingi sawah yang seiring dengan jarum jam dan mengikat batang padi. Keempat, melaksanakan *slametan* di rumah petani atau di sawah. Pasca panen, di atas karung padi diberi air yang berisi daun dadap serep. Hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup dan lingkungan, yakni sistem pertanian mulai dari pembukaan lahan baru, penanaman padi hingga panen menjadi bentuk perlindungan terhadap alam, hubungan tata kelakuan manusia dengan ekosistem, yakni apabila tidak melaksanakan tradisi *Jabel* akan menyebabkan sakit dan berkurangnya hasil panen yang didapat, hubungan pola tata kelakuan dengan unsur lain, yakni adanya doa dalam masyarakat Jawa, dan hubungan tradisi *Jabel* dengan pelestarian alam, yakni keterkaitan antara kondisi lingkungan alam dengan perilaku manusia.

Kata Kunci: Tradisi *Jabel*, Ekologi Budaya, Julian H. Steward

Jabel Tradition in Aboge Muslim Community: Ecological Analysis of Farmer Culture Pekuncen Village Community Jatilawang District Banyumas Regency

Isnaeni Cahyaningsih

2017503019

Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: isnaenicahyaningsih025@gmail.com

ABSTRACT

Traditions that develop in the territory of Indonesian society, especially the island of Java, are believed to bring goodness, one of which is the Jabel tradition which is still preserved in Pekuncen Village. The Jabel tradition is a traditional offering ritual performed before the rice harvest which is realized through offerings and slametan performed twice a year. This study aims to describe: (1) The procession of the implementation of the Jabel tradition in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency (2) The relationship between cultural ecology and the Jabel tradition of farmers in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. This study used qualitative research methods. In this study, primary data sources and secondary data sources are used. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The theory used in this study is the cultural ecology theory of Julian Haynes Steward. The results of the study show that the implementation of the Jabel tradition is a form of gratitude to the Almighty for providing sustenance in the form of abundant harvests and as a form of gratitude to Dewi Sri. The procession goes through several stages: first, determining a good day. Second, prepare offerings in the form of young coconuts, incense, noodles, water, coffee water, tea water, kinang, chicken heads, bananas, roses, kanthil, ylang, non-filtered cigarettes, and side dish rice. Third, the ritual goes around the rice fields which are in line with the clockwork and tie the rice stalks., which is the process of tying rice stalks. Fourth, carry out slametan at farmers' houses or in rice fields. After harvest, the rice sacks are given water containing spare dadap leaves. The relationship between the Jabel tradition and cultural ecology is related to the life of living beings and the environment, namely the agricultural system starting from clearing new land, planting rice to harvesting as a form of protection for nature, the relationship between human behavior and the ecosystem, namely if you do not carry out the Jabel tradition will cause illness and reduce the yield obtained, the relationship between the pattern of behavior and other elements, namely the existence of prayer in Javanese society, and the relationship between the Jabel tradition and nature conservation, namely the relationship between natural environmental conditions and human behavior.

Keywords: Jabel Tradition, Cultural Ecology, Julian H. Steward

MOTTO

“Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti, membuka peluang untuk saling menghargai.”

-Najwa Shihab-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ditulisnya skripsi ini, peneliti mempersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua peneliti, Ibu Armini dan Bapak Tarmono yang selalu memberikan cinta, kasih sayang yang tulus, dan pengorbanan yang ikhlas dengan merawat, mendidik, mendukung, memotivasi, dan selalu mendoa'kan sepenuh hati.
2. Kakak tercinta Syaeful Khajat, yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti.
3. Seluruh keluarga besar Mbah Sahudi yang telah memberikan arahan dan motivasi.
4. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020.
5. Teman-teman aktivis seperjuangan HMPS SPI 2021/2022 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Serta almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan berbahagia. Dengan mengucap Alhamdulillah Rabbil 'Alamin peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Tradisi Jabel Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”**, Sholawat berbingkai salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan umat Islam yang selalu kita ananti-nantikan syafaatnya dan semoga kita tergolong sebagai umatnya yang senantiasa istiqomah meneladani ajaran dan risalahnya, Aamiin.....

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh hormat. Peneliti ingin berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M. Hum., selaku wakil Dekan 1, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nurrohim, L.c., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan meluangkan waktunya kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH dan seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya. Bapak Tarmono, cinta pertama sampai kapanpun, sandaran ternyaman, dan panutanku. Beliau mampu mendidik peneliti, memberikan semangat, do'a dan motivasi tiada henti hingga peneliti dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas nasehat yang selalu diberikan kepada peneliti. Ibu Armini, pintu syurgaku yang dengan tulus ikhlas penuh cinta, kasih dan sayang, merawat, menjaga, membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan tulus penuh cinta serta tidak pernah lelah

memanjatkan do'a yang dipanjatkan untuk peneliti. Terima kasih atas kesabaran dan ketabahan hati kepada peneliti selama ini. Ibu menjadi penguat dan penguat paling hebat.

8. Kakakku Syaeful Khajat yang selalu memberikan semangat untuk penulis. Terima kasih mau di repotkan dan ikut serta dalam suka maupun duka dalam proses peneliti menempuh pendidikan selama ini.
9. Segenap keluarga mbah Sahudi yang telah memberikan dorongan dan nasihat untuk peneliti.
10. Segenap masyarakat Desa Pekuncen yang telah bersedia menjadi objek, memberikan informasi, dan arahan kepada peneliti.
11. Diri saya sendiri Isnaeni Cahyaningsih, yang sudah mau bekerja sama tetap terus berjuang dengan ikhlas dan kamu hebat sudah sampai di titik ini telah sebaik ini mencintai dirinya.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Refian Gattan. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Berkontribusi banyak atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada peneliti selama ini. Semoga kedepannya dimudahkan dalam segala hal.
13. Teman keluh kesah, Afi, Syifa, Leni, Diski, dan Isnayul yang telah banyak membantu memersamai proses penulisan skripsi dari awal proposal sampai tugas akhir. Terima kasih atas segala bantuan,

waktu, support, dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini.

14. Teman-teman SPI angkatan 2020 khususnya SPI A, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan studi.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi selama empat tahun terakhir.

Dengan ucapan terima kasih yang tulus dan diiringi doa, semoga segala hal baik mendapatkan balasan dari Allah SWT serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Purwokerto, 28 Maret 2024

Isnaeni Cahyaningsih
NIM. 2017503019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PAKUNCEN DAN PELAKSANAAN TRADISI JABEL	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	26
1. Kondisi Sosial dan Letak Geografis Desa Pakuncen.....	26
2. Kondisi Sosial Agama Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	29
3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	29

4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	30
5. Tradisi-Tradisi Masyarakat.....	31
B. Deskripsi Tradisi <i>Jabel</i> di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	35
1. Pelaku, Tempat, dan Waktu Kegiatan.....	36
2. Prosesi Tradisi <i>Jabel</i> di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	39
BAB III ANALISIS HUBUNGAN TRADISI <i>JABEL</i> DENGAN EKOLOGI BUDAYA PETANI MASYARAKAT DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS	
A. Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungan	64
1. Sawah Terjaga.....	64
2. Tersedianya Sumber Pangan.....	66
B. Hubungan Tata Kelakuan Manusia dengan Ekosistem.....	68
1. Keluarga Yang Sakit.....	68
2. Hasil Panen Berkurang.....	71
C. Hubungan Pola Tata Kelakuan dengan Unsur Lain.....	75
1. Doa Selamat.....	75
2. Doa dalam Masyarakat Jawa.....	77
D. Hubungan Tradisi <i>Jabel</i> dengan Pelestarian Alam.....	78
1. Interaksi Manusia dengan Alam.....	78
2. Makna Simbol Sesaji dalam Tradisi <i>Jabel</i>	82
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Pekuncen	26
Gambar 2. 2 Dupa dan kelapa di sawah.....	40
Gambar 2. 3 Ritual mengelilingi sawah.....	49
Gambar 2. 4 Pembacaan doa ritual	49
Gambar 2. 5 <i>Slametan</i> di rumah petani.....	54
Gambar 2. 6 Hidangan <i>Slametan</i>	56
Gambar 2. 7 <i>Berkat</i>	56
Gambar 2. 8 <i>Ngarit</i>	60
Gambar 2. 9 <i>Nyonggah</i>	60
Gambar 2. 10 Pemberian sesaji berupa <i>bonang-baneng</i>	61
Gambar 3. 1 Pengendalian Hama <i>Wereng</i>	72
Gambar 3. 2 Area sawah Desa Pekuncen.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Informan.....	17
Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Pekuncen.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Tanda Bukti Mengikuti KKN
- Lampiran 14 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan keberagaman adat istiadat, agama, tradisi, dan budaya yang masih kental warisan dari nenek moyang yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masuk ke dalam bagian kawasan Nusantara yang di dalamnya terdapat corak tradisi khas dari banyaknya tradisi di Indonesia. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi kebersamaan yang menjadikan cerminan dari masyarakatnya. Ajaran Islam Jawa yang kental dengan mistik disampaikan tanpa paksaan, melainkan melalui tradisi (Suwardi Endraswara, 2003:65).

Tradisi dan tindakan orang Jawa berpegang teguh pada filsafat hidup yang bersifat religius dan mistis dan pada etika hidup yang dihubungkan dengan sesuatu serba mistis, rohani, dan magis dengan menghormati nenek moyang serta melalui kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Masyarakat Jawa berpegang pada filsafat hidupnya dengan menghormati nenek moyang dan leluhur. Masyarakat Jawa sangat kental akan budayanya. Salah satunya dengan melakukan tradisi-tradisi penyembahan pada roh melalui upacara ritual prosesi penggarapan sawah. Dalam masyarakat Jawa, pertanian sudah ada sejak zaman nenek moyang, karena berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia. Sehingga menjadi bentuk penghormatan akan alam, dalam pelaksanaannya masyarakat membudayakan melalui serangkaian upacara

ritual (Sakti Dian Kumalasari, 2009:2). Dalam hal ini kepercayaan *animisme* memunculkan mitos Dewi Sri yang menjadi Dewi kesuburan di kalangan masyarakat sehingga mewujudkan pemikiran mistik. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sakti Dian Kumalasari, 2009) *animisme* adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda dan terdiri dari aktivet-aktivet keagamaan guna memuja ruh-ruh. Mereka menganggap bahwa di dalam benda tertentu atau tumbuhan terdapat kekuatan ghaib, agar terhindar dari gangguan ruh yang jahat, mereka mencoba tawar-menawar melalui upacara ritual. Seperti pada tradisi bersawah di Bali, mereka menghubungkan dengan kekuatan supranatural. Masyarakat petani Bali meyakini bahwa persawahan merupakan bentuk lingkungan fisik biologis yang dihormati dengan sesaji dan ritus yang dialamatkan kepada Dewi Sri (Susilo, 2008:46).

Sebagian masyarakat Desa Pekuncen berprofesi menjadi petani baik pemilik atau penggarap sawah. Tetapi, yang dapat melakukan tradisi ini hanya masyarakat yang memiliki sawah. Petani diartikan sebagai seseorang yang bercocok tanam dan beternak di perdesaan dan tidak di ruangan tertutup seperti *green house* yang berada di tengah-tengah perkotaan (Sakti Dian Kumalasari, 2009). Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang sekarang masih dilaksanakan dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa pada saat panen dan tanam padi adalah tradisi *Jabel*.

Bagi para petani masyarakat Desa Pekuncen menyelenggarakan tradisi *Jabel* dengan pemberian sesaji nasi tumpeng dan sesaji lainnya

yang dipersembahkan kepada penunggu sawah yang disebut *mbok Sri* sebagai ijin menanam padi. Kegiatan semacam ini tidak ada dalam tuntutan agama Islam dan bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan (Nawawi, 2022:41). Masyarakat Desa Pekuncen sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani (agraris) dan masih melestarikan tradisi leluhur sehingga antusias masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Jabel* cukup besar. Walaupun dalam kegiatan bertani menggunakan alat yang modern, tetapi masyarakat Desa Pekuncen dalam memperlakukan dan mengolah sawahnya tetap menggunakan cara tradisional. Ritual dalam pertanian masih berkembang dan dilestarikan oleh petani masyarakat Desa Pekuncen. Ritual adalah gabungan dari beragam unit kecil itu seperti sesaji, prosesi, dan sebagainya (Ayatullah Humaeni., et al, 2021:53).

Dalam suatu kepercayaan yang terpenting dilihat dari rangkaian ritualnya. Pemujaan peristiwa dalam kegiatan upacara ritual merupakan suatu hal yang bersifat sakral. Dalam pelaksanaan tradisi *Jabel* ini, masyarakat Desa Pekuncen melalui ritual baik sebelum mananam padi maupun sebelum panen dengan *slametan*. Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, dalam proses melaksanakan tradisi *Jabel* dilakukan secara individu bukan berkelompok seperti pada umumnya, yaitu dimulai menanam dan panen padi melakukan penentuan hari baik menggunakan *petungan*. Tahap kedua yaitu ritual *Jabel* dilaksanakan dengan pemberian sesaji dengan ritual mengelilingi sawah, kemudian mengundang tetangga

untuk *slametan* di rumah maupun sawah dan ritual terakhir pemberian sesaji *bonang-baneng* (air dan daun dadap serep) yang diletakkan di atas karung padi (Wawancara Kasem, 2024). Makna dari setiap doa yang dilantunkan tujuannya sama yakni wujud syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Hal tersebut bertujuan agar proses memanen diberikan hasil yang maksimal sesuai dengan perlakuan khusus pada sawah mulai dari lahan yang kosong hingga dipenuhi dengan padi (Wawancara Sukardi Karlam, 2024). Tujuan *Jabel* dikaitkan sebagai bentuk sedekah berbagi kepada sesama manusia. Dari hal tersebut, bentuk tradisi ini diharapkan dapat menjaga hubungan antar manusia dan lingkungannya. Masyarakat Desa Pekuncen selalu mengadakan tradisi ini karena dikenal dengan masyarakat yang religius dan perilaku kesehariannya dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual.

Tata cara kehidupan pertanian dengan berjalannya waktu akan menjadi suatu sistem pola perilaku atau budaya yang nantinya diturunkan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, masyarakat Desa Pekuncen mempercayai bahwa jika tidak dilaksanakan tradisi *Jabel* hasil panen tidak memuaskan, sebaliknya jika tradisi *Jabel* terus dilaksanakan hasil panen para petani akan berlimpah (Wawancara Hadi Sarlim, 2024). Masyarakat Desa Pekuncen rutin melaksanakan tradisi *Jabel* baik dalam bentuk yang mewah maupun sederhana yang terpenting tetap melaksanakan tradisi *Jabel*.

Ekologi budaya memberikan perhatian dalam pemanfaatan lingkungan dengan cara yang sudah ditentukan secara budaya. Konsep normatif memandang budaya sebagai sistem praktik yang saling memperkuat dengan didukung oleh serangkaian sikap dan nilai. Namun menganggap bahwa semua perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh budaya sehingga adaptasi lingkungan tidak memiliki efek (Julian H. Steward, 1955:37). Ekologi budaya menghadapi masalah terhadap eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Sehingga dapat mengakibatkan kerusakan mengenai perekonomian dalam keberlangsungan hidup manusia di Bumi (Sugiarti, dkk, 2019:72). Dalam hal ini perilaku manusia sangat berpengaruh pada lingkungan, jika lingkungan mengalami perubahan atau berkembang kehidupan manusia juga dapat mengalami perubahan. Alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. Dengan kata lain, keduanya dapat menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia seperti model kehidupan sosial (pola permukiman, cara bercocok tanam) masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan (Susilo, 2008:32). Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya (Sugiarti, dkk, 2019:137) Sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat Jawa yakni tentang cara bercocok tanam yang dilakukan sesuai dengan tanda alam, karena setiap wilayah pasti memiliki cara tersendiri dalam mengolah bumi. Dalam hal kapan mereka harus mulai menggarap sawah

yang mengacu pada perhitungan waktu *katiga* (musim kemarau), *mareng* (pancaroba akhir musim), *labuh* (pancaroba menjelang hujan), dan *kapat* atau *rendheng* (musim hujan) (Dini Daniswari, 2022). Permulaan mengolah sawah dengan perhitungan waktu tersebut, sekarang ini tentu telah mengalami perubahan dengan bergesernya musim yang sulit diprediksi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Petani masyarakat Desa Pekuncen masih menyelenggarakan tradisi sebagai pendamping dalam mengolah sawahnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah tersebut dengan memberi judul "Tradisi *Jabel* Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas". Adanya tradisi *Jabel* sebagai upaya untuk menjaga lingkungan alam. Karena dengan adanya hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya dapat menjelaskan peranan masyarakat Desa Pekuncen dalam menjaga lingkungan alam dan menjaga kebudayaan yang ada. Jika suatu saat tradisi hilang atau tidak berkembang lagi maka masyarakat akan kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu sehingga dapat membedakan dirinya dengan masyarakat lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, tradisi *Jabel* selain sebagai kebiasaan, juga memiliki hubungan dengan ekologi

budaya petani masyarakat Desa Pekuncen. Oleh karena itu peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian Ekologi budaya mengenai interaksi manusia dan lingkungan dalam masyarakat Desa Pekuncen. Karena Ekologi budaya membantu memahami bagaimana manusia dalam budaya tersebut

berinteraksi dengan lingkungan alam. Pada dasarnya manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mempengaruhi lingkungan melalui aktivitas budaya mereka. Hal ini penting untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem dan upaya untuk menjaga keseimbangan ekologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memudahkan para peneliti mengenai penelitian budaya dan lingkungan dalam tradisi *Jabel*. Karena berguna untuk menyelaraskan pembangunan modern dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Selain itu, sebagai upaya untuk pelestarian tradisi lokal dan keberlanjutan pembangunan tanpa merusak ekosistem dan budaya tradisional. Dengan adanya peneliti ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang merupakan tradisi yang harus dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Tradisi *Jabel* dalam analisis ekologi budaya petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tradisi *Jabel* sudah menjadi tradisi yang di laksanakan setiap dua kali dalam setahun bagi masyarakat Desa Pekuncen ini merupakan bentuk wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa karena memberikan rezeki dan menciptakan bumi dengan segala

isinya serta sebagai bentuk terimakasih kepada Dewi Sri. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul "Prosesi Dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adirasa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)," yang merupakan skripsi dari Sakti Dian Kumalasari, diterbitkan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang prosesi dan makna simbolik dalam ritual penggarapan sawah. Kesamaan dengan penelitian tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen menggunakan teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward, sedangkan penelitian prosesi dan makna simbolik di Desa Adirasa Menggunakan teori simbol dari Ritzer. Prosesi upacara tradisinya, dalam penelitian tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen dengan ritual mengelilingi sawah, sedangkan penelitian prosesi dan makna simbolik di Desa Adirasa tidak ada ritual mengelilingi sawah.

Kedua, penelitian berjudul "Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," yang merupakan skripsi dari Linatul Af Idah, diterbitkan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022.

Penelitian ini membahas tentang interaksi simbol tradisi *mimiti pari*. Kesamaan dengan penelitian peneliti sama dalam membahas tentang prosesi tradisi *mimiti pari*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan, dalam penelitian tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen menggunakan teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward, sedangkan dalam penelitian tradisi *wiwit* di Desa Kedungbanteng menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Dilihat dari penamaan tradisi memiliki perbedaan, pada skripsi Linatul menggunakan kata *Miwiti*, sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan kata *Jabel*. Perbedaan penamaan tersebut tidak lepas dari kearifan lokal yang ada di tempat masing-masing.

Ketiga, penelitian berjudul "Tradisi *Wiwitan* dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan," yang merupakan skripsi dari Yuli Tri Sanjung, diterbitkan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang praktik-praktik ritual tradisi *Wiwitan* serta segala bentuk perilaku keagamaan masyarakat Desa Jati Baru. Kesamaan dengan penelitian hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah rangkaian tata cara pada ritual *wiwit*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian, dalam penelitian tradisi *Jabel* peneliti melaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten

Banyumas, sedangkan dalam penelitian tradisi *wiwit* di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Keempat, penelitian berjudul "Nilai Islam dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban," yang merupakan skripsi dari Qina Rikhanatul Jannah, diterbitkan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang nilai Islam dalam tradisi *Wiwitan* di Desa Kanorejo. Kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu dalam sistem kepercayaan, sebagian masyarakat masih mempercayai akan kekuatan dari roh leluhur dan Dewi Sri dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, dalam penelitian tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen menggunakan teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward, sedangkan dalam penelitian di Desa Kanorejo menggunakan teori akulturasi budaya dan sistem batas akal dari James G. Frazer. Penelitian peneliti dilaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas lebih menekankan pada analisis ekologi budaya seperti hubungan makhluk hidup dengan lingkungan, pola tata kelakuan dengan ekosistem, dan hubungan pola tata kelakuan dengan unsur lain, sedangkan penelitian oleh Qina di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban menekankan nilai Islam dalam tradisi *wiwitan* seperti nilai Aqidah, bersyukur, dan silaturahmi.

Kelima, penelitian berjudul "Peran Sosial Tradisi *Wiwitan* dan *Jabel* Dalam Kehidupan Masyarakat Klirong," yang merupakan jurnal dari

Kharisma Nabila, diterbitkan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran sosial tradisi *Wiwitan* dan *Jabel* dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesamaan dengan penelitian tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah menggunakan pendekatan kebudayaan dan metode kualitatif serta dalam pelaksanaannya dilakukan secara individu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada bahan-bahan yang dibutuhkan pada sesaji, dalam penelitian skripsi ini untuk sesaji berupa dupa, kepala ayam, air putih, teh, kopi, kelapa muda, daun dadap serep, kinang, dan kembang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nabila untuk sesaji menggunakan wedang Cembawuk sebagai minuman khas yang berasal dari santan, tumpeng, ingkung bakar, sayur oseng Kikil, dan sayur mlinjo. Pada penelitian skripsi ini, apabila kepala desa tidak mengikuti tradisinya, tidak dikenakan sanksi oleh ketua adat, sedangkan penelitian di Klirong, jika kepala desa tidak mengikuti tradisi ini akan dikenakan sanksi oleh ketua adat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas topik yang sama yaitu tradisi *Wiwit* dan tradisi *Jabel*. Pembaharuan pada skripsi ini adalah peneliti menggunakan teori ekologi budaya dari Julian Haynes Steward dan lebih berfokus pada hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang belum dikaji oleh peneliti lain.

F. Landasan Teori

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya yang digagas oleh Julian Haynes Steward yang diperkenalkan pada 1930-an. Ekologi budaya adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana dan mengapa budaya dapat beradaptasi dengan satu cara dan bukan dengan cara lain. Pada hakikatnya budaya itu sendiri merupakan mekanisme adaptif. Proses adaptif ini biasa disebut dengan proses ekologis, tetapi perhatian lebih diarahkan tidak hanya pada komunitas manusia sebagai bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan. Namun, pada ciri-ciri budaya yang dipengaruhi oleh adaptasi. Sehingga mengharuskan perhatian utama diberikan pada ciri-ciri lingkungan yang relevan bukan pada jaringan kehidupan demi kepentingan sendiri (Juliah H. Steward, 1955).

Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa terlihat terpisah, tetapi hasil campuran yang berproses lewat dialektika (Susilo, 2008:47). Keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Lingkungan memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi dalam waktu yang sama manusia dapat mempengaruhi perubahan lingkungan. Seperti penerapan pada teori kemungkinan yaitu pada saat tertentu lingkungan berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dengan suatu budaya tertentu, namun pada sisi lain lingkungan juga tidak cocok dengan budaya tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang sama tidak akan menjamin akan munculnya budaya yang sama (Susilo, 2008:44).

Teori ekologi budaya menurut Julian Haynes Steward adalah suatu lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, tetapi merupakan hasil campuran yang berproses lewat hubungan komunikasi dua arah. Dalam artian proses-proses ekologi pasti memiliki hukum atau hubungan timbal balik (Susilo, 2008).

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar atas budaya dan perilaku manusia sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Ekologi budaya adalah suatu cara pandang dalam memahami masalah lingkungan hidup dalam perspektif budaya dan bagaimana memahami budaya dalam perspektif lingkungan hidup. Dalam hal ini, ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam. Sebab dengan melakukan penelitian mengenai proses adaptasi maka seseorang melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya (Indra Tjahyadi et al., 2020). Budaya sendiri merupakan suatu mekanisme adaptif yang mengandung beberapa elemen penting, diantaranya sistem sosial dan politik, pola permukiman, dan teknologi serta penyimpanan yang dapat menyesuaikan diri seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Steward (dalam Haviland, 1993:11) kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggali teori ekologi budaya, antara lain:

1. Hubungan antara teknologi suatu makhluk hidup, kebudayaan, dan lingkungan harus dianalisis. Sampai berapa jauh efektivitasnya

kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggota-anggotanya.

2. Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan ekosistem dalam kebudayaan harus dianalisis. Bagaimana makhluk hidup dalam kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan agar dapat bertahan hidup.
3. Hubungan pola-pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan. Prosedur dalam penyesuaian dan adaptasi dilalui oleh peneliti yaitu pada penyesuaian kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan tradisi dengan lingkungan.

Masalah dalam lingkungan memerlukan analisis budaya karena masalah yang terjadi adalah hasil interaksi antara perubahan budaya dan pengetahuan ekologi (Inggar Ghupati Nadia Kusmiaji, 2021:23). Dengan mempertimbangkan bagaimana kekuatan pada lingkungan dapat mempengaruhi manusia dan bagaimana aktivitas manusia mempengaruhi lingkungannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research* atau *field work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung dengan mempelajari mengenai hal yang berhubungan dengan masyarakat dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015:9). Penelitian ini termasuk penelitian budaya karena mengungkap tentang fenomena budaya yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Tradisi *Jabel* termasuk sebagai budaya karena sudah ada sejak zaman nenek moyang, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai tradisi *Jabel*. Penentuan informan dilakukan dengan model *snow-ball sampling*. Teknik pengambilan sampel ini seperti bola salju yang menggelinding saja dalam penentuan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh serta ada penambahan sampel dan subjek, atas rekomendasi itu, peneliti segera meneruskan ke subjek lain (Suwardi Endraswara, 2003:206). Untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan informan, pertama-tama dilakukan wawancara dengan Ketua Adat Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, karena bisa menunjuk beberapa informan yang mengetahui dan

melakukan tradisi *Jabel*. Berikut data informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

No.	Nama	Keterangan
1.	Karso	Kepala Desa Pekuncen
2.	Sumitro	Ketua Adat Bonokeling
3.	Padamiarja	Bedogol
4.	Hadi Sarlim	Tokoh Masyarakat
5.	Kirwan	Warga Bukan Petani
6.	Sukardi Karlam	Petani
7.	Rakam Sugito	Petani
8.	Kasem	Petani
9.	Ranuwirja	Petani

Tabel 1. 1 Data Informan

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah hasil informasi yang diperoleh dari berbagai pihak atau sumber lain, selain sumber yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah data monografi desa, dokumentasi berupa foto dan video, rekaman yang digunakan sewaktu peneliti mengadakan penelitian, dan hasil informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama seperti jurnal, serta orang yang berbicara mengenai tradisi *Jabel*. Data tersebut diperoleh dengan cara sudah dipilah, sehingga data yang didapatkan hanya berupa

hasil penelitian dan dokumen terkait dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Suwardi Endraswara, 2003:208). Observasi dalam penelitian “Tradisi *Jabel* Dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas,” dilakukan pada tiga komponen utama yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas atau kegiatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2023, Januari 2024, dan Maret 2024 adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung prosesi tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati lingkungan alam dan lingkungan masyarakatnya. Pengamatan difokuskan pada kondisi geografis Desa Pekuncen karena kondisi geografis dapat mempengaruhi lingkungan sosial yang ada. Observasi pada pelaku yaitu mengamati aktivitas keseharian petani seperti ritual memberikan sesaji sebelum menanam padi, merawat padi (membersihkan rumput di sekitar lahan tanam padi, memberikan pupuk, menyemprot pestisida, dan lain-lain), melakukan ritual tradisi *Jabel* hingga panen padi. Dengan penelitian

ini diharapkan dapat melengkapi data dari wawancara. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui proses ritual tradisi *Jabel* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2015: 137). Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak yang berkomunikasi untuk pengambilan data yang memerlukan kejelian dan teknik tertentu (Suwardi Endraswara, 2003:212). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana si pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara terstruktur terkesan kaku, namun lebih terarah (Suwardi Endraswara, 2003:213). Untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan informan, pertama-tama dilakukan wawancara dengan Ketua Adat Bonokeling yaitu Bapak Sumitro, karena bisa menunjuk beberapa informan yang melakukan tradisi *Jabel*. Bapak Karso selaku Kepala Desa Pekuncen. Bapak Padamiarja yaitu Bedogol, Bapak Hadi Sarlim yaitu petani, Bapak Kirwan (yang tidak melakukan tradisi *Jabel*), Bapak Sukardi Karlam, Bapak Rakam

Sugito, Ibu Kasem, dan Bapak Ranuwirja (yang melakukan tradisi *Jabel*), kemudian berbincang-bincang mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Jabel* kenapa ada tradisi *Jabel*, hubungan tradisi *Jabel* dengan ekologi budaya, makna yang terkandung dalam tradisi *Jabel*, dampak apa yang terjadi pada lingkungan jika tidak dilaksanakan tradisi *Jabel*, kapan pertama kali adanya tradisi *Jabel*, bagaimana masyarakat memperlakukan sawahnya, dan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap lingkungan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video pada saat ritual dilaksanakan dengan tulisan dan rekaman yang diperoleh saat wawancara. Adapun dokumen yang digunakan yaitu data monografi mengenai letak geografis, mata pencaharian, jumlah penduduk, agama, sarana dan pra sarana, foto saat ritual dan foto saat melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini dokumentasi melalui pengambilan gambar ataupun video yang berkaitan dengan ritual mengelilingi sawah, *slametan*, *sesajen* dan prosesi pelaksanaan tradisi *Jabel*. Sehingga keaslian dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh dokumentasi tersebut.

4. Validitas Data

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2015:267). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas dan tidak konsisten. Oleh karena itu dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2015:241). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi tersebut dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Data yang telah diperoleh dari informan melalui wawancara dibandingkan dengan pengamatan terhadap perilaku masyarakat saat ritual. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan data yang valid. Peneliti menemukan bahwa hasil wawancara dengan hasil pengamatan relevan. Contohnya peneliti melakukan wawancara mengenai doa-doa yang diucapkan saat ritual *slametan* di rumah, dalam pengamatan secara langsung memang benar pengucapan doanya sama.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan lainnya.

Dalam hal ini berarti membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan lain untuk mengetahui kebenaran. Contohnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa dalam prosesi tradisi *Jabel* terlebih dahulu menghitung hari baik dan pasca panen padi di atas karung diberi sesaji air dan daun dadap serep. Untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan tersebut peneliti menanyakan kepada Bapak Sumitro ketika sedang wawancara hasilnya sama.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen

Dalam hal ini, berarti membandingkan hasil wawancara apakah sesuai dengan data dokumen yang berkaitan. Contohnya peneliti melakukan wawancara dengan informan menanyakan tentang jumlah penduduk, bagaimana kehidupan ekonomi dan keagamanya, dan lain-lain. Hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan arsip-arsip data, ternyata sudah sesuai dengan data monografi Desa Pekuncen.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data ini dengan cara

mereduksi data. Jadi data berupa uraian yang luas perlu diseleksi sedemikian rupa sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai Tradisi *Jabel* dengan analisis ekologi budaya petani masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, pada hal penting, mencari tema dan pola (Sugiyono, 2015:247). Setelah data terkumpul menjadi satu dan dianalisis dengan baik, peneliti akan mendapat gambaran yang jelas terkait permasalahannya. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini proses reduksi dilakukandengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi pijakan peneliti agar melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah atau tindakan yang tepat. Dalam penelitian kualitatif penyajian data melalui bentuk tabel, *phie cchard*, *pictogram* dan sejenisnya.

Dengan ini maka data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2015:249). Selain itu, agar dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai aspek yang diteliti dalam tradisi *Jabel*.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti yang kuat maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga data-data yang telah diperoleh menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:252).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan dalam skripsi sebagai berikut:

Bab pertama dalam skripsi ini adalah Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam skripsi ini berjudul Gambaran Umum Desa Pekuncen dan Pelaksanaan Tradisi *Jabel*. Bab ini berisi uraian mengenai data-data dalam penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial agama, kondisi sosial pendidikan, kondisi penduduk, dan kondisi sosial ekonomi Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas serta memaparkan tradisi-tradisi masyarakat dan deskripsi tradisi *Jabel* yang meliputi pelaku, tempat, waktu kegiatan dan proses pelaksanaan tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab ketiga dalam skripsi ini berjudul Analisis Hubungan Tradisi *Jabel* dengan Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Bab ini berisi uraian data-data penelitian tentang Hubungan Tradisi *Jabel* Dengan Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada bab ini dipaparkan Tradisi *Jabel* dengan analisis ekologi budaya.

Bab keempat pada skripsi ini Penutup. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, dan saran yang berisi rekomendasi terhadap hasil penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PEKUNCEN DAN PELAKSANAAN TRADISI *JABEL*

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini harus mencantumkan lokasi penelitian agar objek dan tujuan yang sudah ditetapkan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Kondisi Sosial dan Letak Geografis Desa Pekuncen

Secara resmi Desa Pekuncen terletak di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 2. 1 Peta Desa Pekuncen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa dari 11 desa di wilayah kecamatan Jatilawang dengan luas wilayah 506,64 ha yang terdiri dari tanah permukiman 77,55 ha, tanah sawah 83,83 ha, tanah

perkebunan 4,84 ha, tanah kuburan 6,83 ha, tanah pekarangan 307 ha, perkantoran 7,01 haa, dan 21,41 luas prasarana umum lainnya. Desa Pekuncen berjarak 2,50 km dari pusat kecamatan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 15 menit, 28 km dari pusat kabupaten dapat ditempuh selama 1 jam, dan 158 km dari pusat pemerintah provinsi dapat ditempuh selama 5 jam, serta memiliki ketinggian wilayah 21 Mdpl (Pemerintah Desa Pekuncen, 2023). Desa Pekuncen memiliki batasan-batasan wilayah. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Timur	Desa Karanglewas	Jatilawang
Sebelah Selatan	Desa Pesanggrahan	Kesugihan-Kab.Cilacap
Sebelah Barat	Desa Gunung Wetan	Jatilawang
Sebelah Utara	Desa Kedungwringin	Jatilawang

**Tabel 2. 1 Batas wilayah Desa Pekuncen
(Sumber: Monografi Desa Pekuncen Tahun 2023)**

Secara administrasi desa Pekuncen memiliki batasan-batasan wilayah dengan desa lain, di antaranya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karanglewas, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gunung Wetan dan Dusun Summersari Desa Pesanggrahan Kabupaten Cilacap, sebelah Utara berbatasan dengan Kali Lopasir desa Kedungwringin, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Wetan. Adanya batasan-batasan wilayah tersebut tentu berkaitan dengan kebudayaan di Desa Pekuncen baik antar warga lokal maupun

warga yang berbeda desa. Wilayah desa Kedungwringin, Karanglewas, Gunung Wetan yang letaknya berdekatan dengan desa Pekuncen masih memiliki keturunan dari anak cucu Bonokeling. Jadi, tidak heran apabila wilayah-wilayah tersebut masih melaksanakan tradisi dengan ritual tersendiri. Kepercayaan ini diyakini oleh masyarakat sekitar yang memiliki garis keturunan dengan cucu anak Bonokeling dari faktor pernikahan antar tetangga desa. Karena hal ini yang mempengaruhi faktor bagi masyarakat dalam budaya dan tumbuh kembang manusia yang dituntut untuk melaksanakan tradisi serta kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan untuk menjaga eksistensi desa.

Desa Pekuncen terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah tersebut meliputi 3 dusun, diantaranya dusun I dan III masuk wilayah Dusun Pekuncen meliputi 4 RW (I,II,II,VI) terdiri dari 23 RT, sedangkan Dusun II dibagi menjadi dua yaitu Kalisalak 1 RW (IV) terdiri dari 5 RT, dan Kalilirip 1 RW (V) terdiri dari 3 RT. Topografi Desa Pekuncen, terdiri atas dataran rendah dan perbukitan. Sebagian lahan pertanian ditanami kacang tanah, padi,ubi, jagung, sayuran, dan sebagainya serta perhutani ditanami pohon jati dan pinus, memiliki iklim tropis basah. Kondisi iklim memiliki curah hujan 220 Mm, suhu rata-rata 32 derajat celcius, jumlah hujan 7 bulan, dan memiliki ketinggian 150 m di atas permukaan laut.

2. Kondisi Sosial Agama Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Masyarakat Desa Pekuncen mayoritas beragama muslim, tetapi ada di antara mereka yang beragama non-muslim. Walaupun berbeda agama, masyarakatnya hidup rukun dan memiliki solidaritas tinggi. Hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam melakukan aktivitas masing-masing yang harus hidup dalam lingkup gotong-royong dan saling menghargai. Masyarakatnya hidup dengan penuh keharmonisan agar terjalin kebersamaan antar umat beragama dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Adanya masyarakat Desa Pekuncen yang beragama muslim dapat ditandai dengan banyaknya tempat peribadatan yaitu masjid dan mushola. Jumlah masjid yang berada di Desa Pekuncen adalah 3 unit bangunan dan mushola 5 unit bangunan. Jumlah penduduk berdasarkan keagamaan, yakni Islam 6.026 orang, Kristen 11 orang, dan Katholik 3 orang. Agama Islam yang berada di Desa Pekuncen berasal dari berbagai kalangan NU, Muhammadiyah, dan Kejawen. Walaupun terdapat perbedaan golongan namun, masyarakatnya tetap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Dalam melaksanakan tradisi, organisasi, dan kegiatan lainnya masing-masing sehingga terjalin kebersamaan diantara mereka.

3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Pendidikan SD/ sederajat lebih banyak dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah

satunya setelah lulus banyak yang langsung mencari pekerjaan baik di daerah sendiri maupun keluar daerah. Namun, tidak sedikit masyarakat Desa Pekuncen yang melanjutkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun tidak ada prasarana gedung SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tidak menghalangi mereka dalam menuntut ilmu. Bagi mereka untuk melanjutkan tingkat pendidikan dapat di tempuh dengan mencari sekolah yang berada di luar kota maupun luar daerah.

4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Dari hasil penelitian pada data penduduk Desa Pekuncen bahwa jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 4.912 jiwa. Desa Pekuncen memiliki jumlah penduduk 4.912 jiwa pada tahun 2023, terbagi menjadi 1.790 kepala keluarga KK dengan rincian 2.494 jiwa jumlah penduduk berkelamin laki-laki dan 2.418 jiwa jumlah penduduk berkelamin perempuan. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya jauh berbeda dengan selisih 76 jiwa (lebih banyak penduduk laki-laki 76 jiwa).

Mata pencaharian masyarakat Desa Pekuncen yang paling banyak baik sebagai petani atau pemilik sawah maupun buruh tani. Hal ini membuktikan bahwa mata pencaharian petani masih dijalankan oleh masyarakat karena menjadi pekerjaan yang diwariskan kepada penerusnya. Sehingga masyarakatnya masih melaksanakan ritual-ritual dalam mengelola sawah.

5. Tradisi- Tradisi Masyarakat

Desa Pekuncen masih melaksanakan tradisi-tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Sebagian masyarakat Desa Pekuncen penganut Islam Abangan (Kejawen) yakni ajaran peninggalan *Wali Sanga* yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Dalam kejawen memuat hal-hal yang berkaitan dengan tata krama, sedangkan jika sebagai agama, kejawen memiliki penganut yang disebut *Kapitayan*, yakni sebuah kepercayaan terhadap Sang Hyang Taya (hampa, tidak ada, kosong). Dalam hal ini, ajaran kejawen masih bertahan dan dilestarikan karena masyarakat percaya terhadap pandangan hidup manusia dan adanya nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam ajaran tersebut (Azka Miftahudin dan Sumiarti, 2018:21-22). Jadi, sebagai masyarakat pewaris tradisi tentu harus tetap melestarikan dengan baik, masyarakat masih kental terhadap ritual tradisi dan mempercayai leluhur yang berkaitan dengan mitos ataupun mistis. Masyarakat Jawa meyakini bahwa jika tidak melaksanakan suatu tradisi maka dapat terjadi hal yang tidak diinginkan. Tradisi di sini biasanya dilaksanakan di setiap dusun atau RT bahkan se-desa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa setiap bulan tertentu diadakan tradisi sesuai kalender Jawa. Bulan-bulan yang terdapat di kalender Jawa antara lain: *Sura, Sapar, Mulud, Bakda mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, Besar*. Selain tradisi *Jabel*, ada beberapa tradisi yang masih berkembang dan dilaksanakan di Desa Pekuncen, di antaranya yaitu:

a. Tradisi dalam Siklus Kehidupan

Dalam tradisi masyarakat Jawa selalu identik dengan diadakannya kenduri atau *slametan*.

”*Slametan* dilaksanakan ketika ada acara lain seperti, tradisi saat kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Tradisi tersebut dilakukan oleh orang Jawa.”(Wawancara Padamiarja, 2024)

Pelaksanaan *slametan* di desa Pekuncen dipimpin oleh kiai setempat dengan membaca doa secara bersama-sama dengan bacaan bahasa Jawa dan bacaan doa tersebut merupakan inti dari *slametan*. *Slametan* umumnya dilakukan pada malam hari, saat masyarakat telah selesai dengan pekerjaan. Namun tidak semua *slametan* dilaksanakan pada malam hari, tetapi pada siang hari dan sore hari (Azka Miftahudin dan Sumiarti, 2018).

Masyarakat mempercayai, jika mengadakan *slametan* dapat membantu keselamatan dalam kehidupan karena di dalamnya terdapat rasa bersyukur dan berbagi (sedekah). Akan tetapi, jika tidak melaksanakan *slametan*, maka orang Jawa akan merasa cemas, karena tradisi *slametan* sudah dari nenek moyang dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Menurut Akhmad Khalil (dalam Azka Miftahudin et al, 2018) Tradisi *slametan* sudah turun-temurun dan tujuannya untuk menciptakan keadaan aman, tentram, sejahtera, dan bebas dari gangguan makhluk halus, keadaan ini disebut dengan *slamet*.

b. Tradisi Berdasarkan Bulan

1. Bulan *Sura*

Masyarakat Desa Pekuncen mengadakan puji-pujian yang dilaksanakan pada Jumat kesatu atau kedua dan Jumat Manis, Kliwon, Pon di Pasemuan serta menggunakan jenis sesaji Rakan Wedang. Prosesi ritual ini meliputi: mengumpulkan masakan di Bedogol dari anak putu, caos bhekti/memberikan tanda hormat, pembukaan yang dipimpin oleh Kiai Kunci, melafalkan lagu muji 7 gendok, dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan secara bersama-sama.

2. Bulan *Sapar*

Masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan ritual perlon rikat dan arakan. Dengan membersihkan makam di kuburan Ki Bonokeling dan tempat sesaji yang berada di Pasemuan. Sesajinya menggunakan hewan sembelihan, tetapi jika tidak ada menggunakan nasi tumpeng.

3. Bulan *Mulud*

Dalam kalender Islam Jawa dan Islam bulan Mulud termasuk bulan ketiga. Ritual yang dilakukan masyarakat Desa Pekuncen adalah berziarah ke Adiraja, muludan dengan membersihkan panembahan, puji-pujian di Pasemuan, kupatan pada Senin Pahing, dan rakan pada Selasa Kliwon. Menurut Rizem Aizid (dalam Azka Miftahudin et al, 2018) acara *slametan* ini setiap bulan

mulud dikatakan pelaksanaan yang paling teratur dibandingkan dengan *slametan* lain menurut penanggalan Jawa. Hampir seluruh masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun perdesaan rutin melaksanakan tradisi ini.

4. Tradisi Bulan *Rejeb* (Rajab)

Bulan ketujuh dalam Kalender Jawa dan Islam adalah bulan *rajab*. Masyarakat Desa Pekuncen mengadakan ritual *Medi* yaitu mengangkat pasir dari sungai dan dibawa dengan gerobag ke Kubur Panembahan, kemudian membersihkan kuburan leluhur sesuai silsilah *bedogol* masing-masing, dan berziarah ke Kuripan dengan jalan kaki.

5. Bulan *Pasa*

Masyarakat Desa Pekuncen mengadakan ritual *Likuran* atau *Bada likur*. Prosesinya memberiskan panembahan, memikul makanan yang berupa nasi dan lauk pauk yang dihadiri oleh 1 kiai dan 5 *bedogol*.

6. Bulan *Syawal*

Masyarakat Desa Pekuncen mengadakan ritual *riyaya* yang diawali dengan rikat, bersalam-salaman dengan Kiai Kunci dan *bedogol* dengan *ngesot*. Ritual Turunan yang dilaksanakan pada hari kedua bulan *Syawal* yang diawali dengan mempersiapkan daun pisang, rikat, muji, sowan ke panembahan, dan *slametan*.

7. Tradisi Bulan *Dulkangidah* (Dzulqa'adah)

Bulan dzulqa'adah merupakan bulan ke-11 dalam kalender Jawa dan Islam. Bulan dulkangidah disebut bulan *sela* atau *apit*, masyarakat desa Pekuncen pada bulan ini melaksanakan bersih dusun dan sedekah bumi. Pelaksanaannya masyarakat membawa makanan sendiri-sendiri dari rumah berupa nasi dan lauk pauk yang ditempatkan dalam wadah nampan, kemudian doa kubur dan mengubur sesaji di pertigaan Timur. Setelah itu melakukan acara lempar-melempar nasi dan terakhir mengadakan acara pertunjukan wayang.

8. Bulan *Besar*

Masyarakat Desa Pekuncen mengadakan ritual perlon rikat yang diawali dengan rikat kubur Ki Bonokeling, menyiapkan sesaji berupa hewan sembelihan atau nasi tumpeng, dilaksanakan pada hari Jumat kedua. Kemudian korban dilaksanakan pada hari Kamis ketiga bulan Besar yang diawali dengan mempersiapkan hewan dan di potong, sowan, mujudaken di pasemuan.

B. Deskripsi Tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Dalam kehidupan masyarakat memiliki tradisi-tradisi yang harus dilaksanakan dan dilestarikan dengan baik. Tradisi di Desa Pekuncen dilihat dari keunikannya yaitu tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, tetapi semua masyarakat dapat

berpartisipasi. Tidak diketahui secara persis ritual ini dilaksanakan, tetapi Sumitro (Ketua Adat) mengatakan bahwa tradisi *Jabel* sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang dan harapannya agar dilanjutkan oleh generasi berikutnya (Wawancara Sumitro, 2024).

Menurut Sumitro, *Jabel* artinya *nyajeni* (memberikan sajen). Menurut kamus KBBI, *Jabel* artinya mencabut; mencabut dengan akarnya. Dapat diartikan bahwa *Jabel* “memulai panen”. Karena dalam pelaksanaan panen diawali dengan *Ngarit* (memotong padi) atau mencabut padi. *Jabel* adalah tradisi persembahan tradisional masyarakat Jawa menjelang panen padi (Wawancara Padamiarja, 2024). Masyarakat Desa Pekuncen berlindung untuk mencari keselamatan diri melalui upacara ritual *Jabel* dalam bertani. Ritual adalah suatu tindakan sebagai bentuk perilaku yang memiliki makna dan tujuan tertentu (Ayatullah Humaeni et al, 2021). Jadi, ritual yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, perilaku atau tingkah laku yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Pekuncen yang diwujudkan dalam kegiatan mengolah sawahnya mulai dari lahan yang kosong, ditanami padi hingga panen. Namun, sebelum panen dilakukan mengadakan upacara tertentu agar padi tersebut dapat dipanen dengan baik dan mendapatkan keberkahan.

1. Pelaku, Tempat, dan Waktu Kegiatan

a. Pelaku

Tradisi *Jabel* dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pekuncen. Namun, tidak semua masyarakat

melaksanakan tradisi ini karena hanya orang yang bermata pencaharian sebagai petani atau pemilik sawah yang melakukan tradisi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Karso:

“Tradisi jabel kepentingannya pribadi atau individu, dilaksanakan sebelum panen dan panen setiap orang berbeda-beda, kemudian tidak semua warga memiliki garapan sawah.” (Karso, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat Desa Pekuncen memiliki garapan sawah sehingga tradisinya dilakukan oleh individu. Meskipun demikian, masyarakat yang tidak memiliki sawah atau buruh tani dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tradisi *Jabel*. Ada perbedaan pelaku dalam melaksanakan rangkaian prosesnya, yaitu pada saat ritual di sawah, hanya pemilik sawah yang menjalankan ritual mengelilingi sawah seorang diri, sedangkan pada saat ritual di rumah melibatkan banyak orang.

b. Tempat kegiatan *Jabel*

Masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan tradisi jabel di dua tempat yaitu di area sawah dan rumah. Pertama, kegiatan *Jabel* dilakukan oleh masyarakat di area persawahan. Para petani sebelum memanen padi meletakkan sesaji di galengan (pematang) sawah, melakukan ritual mengelilingi sawah dengan membaca doa tertentu. Kedua, melaksanakan *slametan* di rumah petani yang memiliki hajat. Biasanya dilaksanakan pada sore hari, karena seluruh aktivitas bekerja dalam bidang pertanian maupun bidang

lainnya sudah selesai. Sehingga para tetangga yang sudah diundang dapat menghadiri acara *slametan* ini. Rangkaian slametannya seperti pada umumnya namun, pakaian yang dikenakan berbeda dengan daerah lain.

Masyarakat Desa Pekuncen dalam menghadiri kegiatan tertentu biasanya menggunakan pakaian adat yaitu beskap dan iket. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan warisan dari para nenek moyang terdahulu. Dengan ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Pekuncen masih kental terhadap kegiatan yang bersumber dari para leluhur dan menghargai kebudayaan yang ada, sehingga tertanam jiwa menghargai dan mencintai budaya yang berkembang di Indonesia.

c. Waktu kegiatan *Jabel*

Masyarakat Desa Pekuncen adalah masyarakat yang agraris karena masyarakatnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Sebagai petani, masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan beberapa ritual yang berhubungan dengan sistem pertanian. Dalam melaksanakan ritual ini, tampilannya Dewi Sri sebagai tokoh yang menunjukkan dalam ritual penggarapan sawah karena memiliki hubungan dengan dunia gaib. Untuk pengumpulan sesaji dilakukan pada sore hari sebelum panen, keesokan harinya melakukan ritual di sawah dan meletakkan sesaji. Pada sore harinya mengadakan

selamatan di rumah. Kemudian keesokan harinya melakukan prosesi memanen padi.

2. Prosesi Tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sebelum melaksanakan tradisi *Jabel*, para petani mengadakan *selamatan* sebanyak dua kali yakni sebelum menanam padi dan setelah menanam padi. *Slamatan* ini sama seperti *slamatan* saat akan memanen padi, *slamatan* di rumah dengan mengundang tetangga yang dihadiri oleh 4 sampai 8 orang. Seperti yang diungkapkan oleh Padamiarja:

“*Teng mriki niku serbane serba napa mawon slametan, ora ketang carapane jalani tradisi sing ganu karo dikembangna*”. (Padamiarja, 2024)

Artinya: “Disini semua kegiatan mengadakan *selamatan*, walaupun tradisi yang sudah lama dijalani dan terus dikembangkan.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pekuncen selalu mengadakan *slamatan* dalam kegiatan tertentu biasanya tuan rumah mengundang tetangganya dan memasrahkan kepada kiai atau pemimpin yang dianggap mampu untuk memimpin *slamatan*. Adapun nilai-nilai yang dapat dirasakan dalam ritual *slamatan* oleh masyarakat Jawa, yaitu nilai ketetanggaan, kerukunan, dan kebersamaan. Jadi, *slamatan* dapat menciptakan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan tali silaturahmi di antara tetangga dan saudara guna tercapainya kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Setelah padi ditanam, masyarakat Desa Pekuncen kembali melakukan *slamatan*.



**Gambar 2. 2 Dupa dan kelapa di sawah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Pada gambar 2.2 menjelaskan bahwa sebelum padi ditanam dilakukan beberapa tahapan selain dengan perhitungan, masyarakat Desa Pekuncen juga melakukan pembedihan, memberikan sesaji berupa kemenyan yang dibakar biasanya menghasilkan asap. Sesaji menyan dan dupa yang dibakar apabila mengeluarkan asap yang tegak ke atas dan tidak *mobat-mabit* (bergerak ke kanan dan kiri) dianggap sesaji tersebut diterima (Suwardi Endraswara, 2003).

Setelah padi ditanam dilakukan juga perawatan khusus seperti memberikan pupuk, membersihkan rumput liar dalam pertanian disebut *matun*, menancapkan glagah di pojok sawah, menancapkan kayu dadaji, bambu, dan ambon di tengah sawah yang diyakini dapat menangkal hama penyakit, kemudian melakukan nuju sebanyak 2 kali. Pertama, menggunakan dlingo bingle dengan tujuan untuk tolak bala pada saat padi akan isi. Kedua, saat memasuki usia 2 bulan dan sebagian padi terlihat butiran beras (*merocot*) maka harus disemprot dengan air gula yang biasanya disebut dengan *nuju*, tujuan dari *nuju* ini adalah agar

tanaman padi lebih subur atau hidup dan berisi (Wawancara Sumitro, 2024). Menjelang umur 3 sampai 4 bulan padi siap dipanen dengan perhitungan tanggal lahir pemilik sawah.

Adapun doa yang dilantunkan saat akan menyemprotkan air gula dan dlinggo benggle, sebagai berikut:

*“Lending kungkang lending kungking
Walang saba walang sangit
Aja ngising aja nguyuh neng duene bapa tani
Nguyuhe neng negarane ngayaya”*

Terjemahan:”Meminjamkan kungkang meminjamkan kungkang, Walang saba walang sangit, Jangan bangun, jangan buang air kecil di rumah petani, Buang air kecil di negaranya”

Salah satu doa dalam peletakkan sesaji di sawah tersebut diartikan sebagai hewan lembing dalam pertanian, hewan tersebut merupakan hama. Harapannya agar hewan tersebut tidak mengganggu tanaman padi (Wawancara Kasem, 2024).

*“Srimenga arep nancep bun permana
Batun lewih isi kurang cangkang
Sregendel abote kaya gandit”*

Terjemahan:”Padi ingin tetap berpegang pada sanggul permana, Lebih banyak isinya lebih sedikit cangkangnya, Sregendel sama beratnya dengan gandit”

Dalam merawat tanaman padi salah satunya dengan nuju yaitu menyemprotkan air gula ke tanaman padi. Doa yang diucapkan tidak serta merta hanya ucapan. Namun memiliki harapan agar padi yang ditanam membuahkan hasil, padinya berisi penuh dan berkualitas baik.

Adapun rangkaian prosesi yang dilakukan dalam tradisi *Jabel* di antaranya: menentukan hari baik, ritual mengelilingi sawah, ritual

slametan dan memanen padi. Hal itu dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut ini:

a. Menentukan hari baik

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat Jawa tidak terlepas pada perhitungan. Perhitungan yang paling sering dilakukan adalah perhitungan weton pada pernikahan. Selain itu, perhitungan juga digunakan pada saat menanam padi, memanen padi, berpergian, dan membangun rumah.

Perhitungan semacam ini sudah ada sejak zaman dahulu dengan istilah *ngelmu titen*. *Ngelmu* merupakan suatu konsep pemikiran Jawa yang rasional maupun irrasional serta diterima melalui rasa. Dalam hal ini, *ngelmu* berarti kemampuan seseorang dalam menerima dan mencermati situasi kondisi sebelum mengetahui ciri-cirinya terlebih dahulu (Suwardi Endraswara, 2003:25). Seperti contoh tanda-tanda keadaan alam yaitu di sekitar kompleks makam Bonokeling terdapat pohon Angsana Jawa, berdasarkan cerita leluhur masyarakat Desa Pekuncen memahami bahwa pohon tersebut merupakan pertanda musim. Masyarakatnya mengamati bahwa apabila daunnya berguguran, maka pertanda kemarau dan apabila daunnya semi, maka pertanda musim hujan. Penentuan hari sangat penting dalam melakukan tradisi (Wawancara Sukardi Karlam, 2024). Adapun hari-hari tertentu yang dilarang dalam melaksanakan tradisi *Jabel* ataupun tradisi lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumitro:

“Dina sing dadi pantangan wong Jawa, dina ninggale wong tua khususse bapak niku ora olih ana hajatan, nandur, panen, nikahan. Cara poge tanggal sasi sura.”(Sumitro, 2024)

Artinya:”Hari yang menjadi pantangan orang Jawa, hari meninggalnya orang tua khususnya bapak, tidak boleh ada hajatan apapun, menanam dan memanem padi, serta pernikahan. Seperti pada saat tanggal sasi sura.”

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu pantangan dalam melaksanakan pernikahan, hajatan, menanam dan memanen padi pada masyarakat Jawa yaitu hari meninggalnya orang tua khususnya ayah, hal ini dikarenakan kepala rumah tangga yang memimpin adalah seorang laki-laki. Jadi, ada istilah *Suwargo nunut*, *Neroko katut*. Artinya ke surga ikut, ke neraka terbawa. Dalam kehidupan masyarakat, kerap kali laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Namun, jika disamakan dengan derajat, misal perempuan anggota DPR dan laki-laki hanya pekerja buruh, derajatnya tetap tinggi laki-laki. Hal ini di cerminkan juga pada kesetiaan perempuan terhadap suaminya, kemanapun suami pergi, istri harus mengikuti baik surga ataupun neraka, baik suka maupun duka (Wawancara Sukardi Karlam, 2024). Masyarakat Jawa mempercayai adanya larangan hari yang digunakan dalam melakukan kegiatan, diantaranya:

1. Habisnya bulan dan tahun,
2. Hari peringatan kematian keluarga,
3. Hari wasi sasi yaitu hari tidak baik dalam bulan,

4. Hari dimana awal mulai tahun yang berpatokan pada 1 Suro,
5. *Nastali wangke* yaitu salah satu hari yang tidak baik dan harus dihindari.

Sebelum melaksanakan kegiatan dalam kehidupan, masyarakat Desa Pekuncen terlebih dahulu menghitung hari baik, sebab jika tidak sesuai dengan hitungan maka akan mengalami beberapa kendala dalam menjalankan aktivitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sumitro:

“Sedurunge tandur lan panen pari kudu ana perhitungane, perhitungane unik yaiku miturut tanggal lahir sing due sawah, misal dina kelahiranku Minggu, berarti karone Senin kapate Rabu, kaenem Jumat. Tandur utawa panen antara dina Senin, Rabu, Jumat. Itungane nganggo karo, kapat, kanem.”(Sumitro, 2024)

Artinya:”Sebelum menanam dan panen padi harus ada perhitungan, perhitungannya unik yaitu menurut tanggal lahir pemilik sawah, misal tanggal lahirku Minggu, berarti *karone* Senin, *kapate* Rabu, *kaenem* Jumat. Berarti menanam atau panen padi antara Senin, Rabu, Jumat. Perhitungannya menggunakan *karo, kapat, kaenem.*”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pekuncen merasa yakin apabila untuk bertindak atau melakukan sesuatu melalui proses perhitungan hari baik. Ilmu hitung Jawa dijadikan sebagai pendorong dan rasa percaya diri, sehingga apapun yang ditanam memenuhi aspek tersendiri dan memberikan hasil panen yang baik. Selain menggunakan *dina pasaran*, perhitungannya dengan *pranatamangsa*. Para petani dapat mengetahui *mangsa* yang tepat untuk menanam beberapa tanaman seperti, padi, jagung, kacang,

palawija, dan lainnya. Dengan hitungan *karo*, *kapat*, *kaenem* yakni, hitungan pada saat panen padi menurut tanggal lahir pemilik sawah. Misal, Pak Hadi Sarlim lahir hari Minggu, kemudian cara menentukannya dengan patokan hari Senin menjadi *karo*, hari Rabu *kapat*, dan hari Jumat *kaenem*. Maka, Pak Hadi Sarlim dalam melakukan panen diantara hari Senin, Rabu, dan Jumat. Apabila pada hari Senin hasil panen tersebut kurang memuaskan, berarti harus hari Rabu, jika hari Rabu hasil panen kurang memuaskan, berarti harus hari Jumat, dan begitu seterusnya. Petani di Desa Pekuncen mengenal acuan perhitungan yang digunakan oleh petani. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Sarlim:

“Itungan nek aman mboten diganggu sremet, cucuk, weteng, sikil, buntut, nek dina ketiban cucuk ya berarti digangguni sremet. Tapi nek tibane neng buntut ya aman.”(Hadi Sarlim, 2024)

Artinya:”Hitungan yang aman agar tidak diganggu tikus, cucuk, perut, kaki, ekor. Jika hari jatuhnya di cucuk maka akan diganggu tikus. Tapi jika jatuhnya di ekor makan aman.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam menentukan masa panen masyarakat juga menggunakan acuan *cucuk*, *weteng*, *sikil*, *buntut*. Jika hari yang diajukan jatuh pada bagian *cucuk* maka hari itu dipercaya banyak rintangannya dan bisa diganggu oleh hama tikus. Sedangkan, jika hari yang diajukan jatuh pada *buntut* maka hari tersebut akan aman, tidak ada gangguan hama pada padi di sawah. Sama halnya dengan acuan yang digunakan oleh masyarakat petani Kota Baru (Jabal Tarik Ibrahim dkk, 2021) dalam menentukan hari

yang tepat untuk bercocok tanam yaitu dengan acuan *tikus*, *riung*, *kadal*, *ulo*. Menurut masyarakat sekitar jika hari yang diajukan jatuh pada kata *tikus* atau *riung* maka hari tersebut banyak rintangannya, sedangkan jika jatuh pada kata *kadal* atau *ulo* maka hari tersebut baik untuk bercocok tanam.

Masyarakat Jawa menganggap bahwa semua hari itu baik, karena Tuhan tidak pernah menciptakan hari buruk (Sakti Dian Kumalasari, 2024). Tetapi masyarakat Pekuncen tetap melaksanakan perhitungan hari baik sampai sekarang dalam bidang pertanian maupun tradisi lainnya. Petani di Desa Pekuncen melakukan penanaman padi selama satu tahun dua kali yang diawali dengan hal kapan mereka harus mulai menggarap sawah yang mengacu pada perhitungan waktu katiga (musim kemarau) dan kapat (musim hujan). Permulaan mengolah sawah dengan perhitungan waktu tersebut, sekarang ini tentu telah mengalami perubahan dengan bergesernya musim yang sulit diprediksi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

Petani masyarakat Desa Pekuncen masih menyelenggarakan tradisi sebagai pendamping dalam mengolah sawahnya. *Petungan* atau perhitungan dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu hal yang dapat menghindarkan dari keburukan atau kejadian yang tidak diinginkan. Meskipun telah menggunakan perhitungan, belum tentu

akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan atau diharapkan, jika terjadi hal yang tidak diinginkan maka mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan takdir Yang Maha Kuasa (Wawancara Sukardi Karlam, 2024).

b. Ritual Mengelilingi Sawah

Setelah mempersiapkan sesaji, satu hari sebelum panen padi, masyarakat Desa Pekuncen melakukan ritual mengelilingi sawah. Ritual ini dilakukan sendiri oleh petani yang memiliki sawah dan dilaksanakan pada pagi maupun sore hari. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto bahwa ritual mengelilingi sawah dilakukan oleh pemilik sawah dan juru kunci dengan menggunakan obor untuk penerangan (Kiki Susanti, 2018:14). Ritual mengelilingi sawah bertujuan untuk mengusir hama penyakit seperti binatang *wereng* dan serangan tikus yang kerap kali memakan padi. Dalam melaksanakan suatu ritual, biasanya di tempat sepi maupun yang di keramatkan agar dalam pelaksanaannya tenang, khusuk, serta doa-doa yang dipanjatkan dapat segera terkabul. Pelaksanaan ritual ini dibarengi dengan membawa sesaji dari rumah. Sesaji merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu tradisi. Adanya sesaji juga sebagai bentuk filosofi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Karso:

“.... adanya sesajen sebagai filosofi bentuk permohonan doa yang disampaikan dalam bentuk visualisasi.” (Karso, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sesajen berupa tumpeng atau lainnya adalah sebagai bentuk filosofi dan adanya doa sebagai permohonan yang diungkapkan dalam bentuk visualisasi. Dalam adat masyarakat Jawa sesaji menjadi simbol pengharapan hamba kepada Allah agar apa yang diharapkan sesuai dengan keinginan. Sesaji menjadi simbol hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sehingga sesaji sebagai salah satu bentuk sarana penghubung suatu makhluk yang tidak terlihat. Seperti yang diungkapkan oleh Padamiarja:

“Jabel iku ya ngelabuhi panen, secara tradisi Jawa niku kan sesaji saking tiyang-tiyang bisa ngundang makhluk penunggu sawah.” (Padamiarja, 2024)

Artinya:”Jabel adalah memulai panen, secara tradisi Jawa sesaji yang diberikan oleh orang-orang dapat memanggil makhluk penunggu sawah.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sesaji disini dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus. Eksistensi sesaji pada kalangan orang Jawa mengalami berbagai macam kegiatan budaya Jawa lainnya. Sesajen dapat diartikan sebagai suatu simbol yang awal dari yang tidak ada sampai menjadi ada. Meskipun demikian, diyakini oleh masyarakat sebagai penghubung Tuhan dan hambanya. Dengan adanya sesajen, masyarakat petani

percaya bahwa kegiatan akan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.



**Gambar 2. 3 Ritual mengelilingi sawah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**



**Gambar 2. 4 Pembacaan doa ritual
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 2.3 dan gambar 2.4 menjelaskan bahwa sesaji yang digunakan berupa kemenyan dan dupa yang dibakar. Dalam membakar kemenyan tidak hanya ditujukan kepada penguasa sawah yaitu Dewi Sri akan tetapi, fungsi kemenyan ini sebagai wujud wewangian sehingga menambah nilai kesakralan dalam proses tradisi *Jabel* dan sesuatu yang berbau wangi atau harum tentu sedap untuk

dirasakan. Syarat melakukan ritual mengelilingi sawah yaitu dilakukan seiring jarum jam, arah kanan ke kiri, dan mengelilingi sawah sebanyak satu kali. Ritual doa-doa dilakukan dengan membakar dupa dan menyan.

*Niat ingsung ngobong menyan menyan talining iman
Urubing cahya kumara
Kukuse ngambah swarga
Ingang nampi dzat inggang maha kuwaos*

Terjemahan: “saya berniat membakar kemenyan sebagai penguat iman. Nyala kemenyan merupakan cahaya kumara, sapnya diharapkan sampai surga, apat diterima oleh Tuhan.” (Suwardi Endraswara, 2003:196).

Adapun doa yang diucapkan pada saat mengelilingi sawah adalah sebagai berikut:

*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu,
wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah
Ingsun weruh setuhune lahan ing pangeran
Kang Allah kang tunggal kang sah kang dadekaken alam iki kabeh
Alam ingsun nekse ni kanjeng Nabi Muhammad dening utusane Allah, aning utus mertakaken cegah kelawan pakon, kang dadeaken kang alam umat ikih kabeh*

Pangeran disini artinya yang menciptakan bumi dan seluruh alam ini. Percaya bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Mertakaken artinya menyebarluaskan (Wawancara Sumitro, 2024). Inti dari doa tersebut yang pertama, agar suci dan meminta akan memanen padi di sawah. Kedua, memanggil makhluk yang berada di sawah dan berkomunikasi baik yang dekat maupun jauh sepanjang dan seluas sawah. Agar diterima oleh makhluk sekitar sawah. Harapannya agar diberi keselamatan dan kelancaran serta tidak ada gangguan dari

mahluk lain. Dalam hal ini ritual mengelilingi sawah dilakukan oleh masyarakat Desa Pekuncen yaitu hanya orang yang mempunyai sawah. Hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat mempunyai sawah sehingga tidak melakukan ritual ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Padamiarja:

“Ritual neng sawah kur wong sig due sawah, pasang sajen karo mendet batang pari sing pertama terus dijiret carane digubed bar kue di gawa bali disimpen neng tempat sing aman, lah mengkone winih pari kue bisa disebar maning pas arep nandur winih.”(Padamiarja, 2024)

Artinya:”Ritual di sawah hanya orang yang memiliki sawah, memasang sajen terus ambil beberapa batang padi yang pertama, setelah itu diikat kemudian dibawa pulang dan disimpan tempat aman. Benih padi bisa disebar saat akan menanam benih.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pekuncen pada saat melakukan ritual di sawah selain mengelilingi sawah sambil berdoa juga memotong batang padi untuk sesaji kemudian diikat atau *dibundhel*. Adapun batang padi yang dipotong sebanyak 5 tangkai, setelah itu dibawa pulang dan disimpan pada tempat yang aman atau diletakkan pada tembok yang dipaku. Sesaji diletakkan di ancak yang terbuat dari bambu dan ancak tersebut berisi kelapa muda, kinang, kembang, air putih, air kopi, rokok non filter, pisang raja, kepala ayam, serta nasi dan lauk. Selanjutnya, tangkai padi tersebut dapat menjadi benih dan disebar atau ditanam kembali. Saat usia benih memasuki 20 hari dengan ciri-ciri tinggi padi sekitar 22-25

cm dan berdaun antara 5-6 helai, kemudian benih tersebut dapat dipindahkan di area yang lebih luas dan berjarak.

Kegiatan ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Desa Pekuncen sehingga masih terus dilaksanakan sampai sekarang. Namun terdapat sedikit beberapa perbedaan antara zaman dahulu dengan sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Karso:

“Tradisinya sudah lama, dalam pelaksanaannya sama, tetapi zaman dahulu sebelum selamatan mengambil padi yang ada dilahan sendiri untuk dimasak kemudian untuk jabel. Kalau sekarang sudah punya padi dan tidak langka sehingga tanpa mengambil padi dahulu.”(Karso, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Jabel* pada zaman dahulu masyarakatnya mengambil padi di lahan sendiri karena pada masa itu padi masih jarang. Berbeda halnya dengan kondisi masyarakat sekarang, yakni hasil padinya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga tidak perlu mengambil padi terlebih dahulu di sawah. Masyarakat Desa Pekuncen dalam melaksanakan tradisi *Jabel* dapat dikatakan sebagai desa yang masih lengkap dalam segi tata cara pelaksanaan dan sesaji yang digunakan dalam ritual. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukardi Sarlim:

“Kalau ada bekas kelapa atau menyan di wilayah sawah Kedungwringin dan Tunjung berarti sawah tersebut milik orang Pekuncen, karena masyarakat Desa Pekuncen melakukan ritual tersebut baik di wilayahnya sendiri ataupun di wilayah sebrang.” (Sukardi Karlam, 2024)

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Hadi Sarlim, ia menyampaikan bahwa:

“Masyarakat Desa Pekuncen dalam melaksanakan tradisi *jabel* masih meletakkan sesaji di sawah, tetapi masyarakat Desa Tunjung hanya melaksanakan slametan di rumah.”(Hadi Sarlim, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai meninggalkan tradisi *Jabel* dalam pendamping pengolahan sawahnya. Selain ditinggalkan, jika ada perubahan dalam prosesi ritualnya, hal tersebut terjadi karena unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi *Jabel* melebur dan disesuaikan dengan adat di wilayah masing-masing. Namun, berbeda dengan masyarakat Desa Pekuncen yang masih melaksanakan tradisi *Jabel* dengan ritual dan sesaji lengkap yang digunakan. Karena mereka menghargai dan menghormati para leluhur sebelumnya yang melakukan tradisi menggunakan sesaji. Hal tersebut dapat menjadi pembeda dengan desa lainnya, sehingga masyarakat Desa Pekuncen rutin melakukan tradisi *Jabel* hingga saat ini.

c. *Slametan* di rumah

Setelah melakukan ritual di sawah, pada sore harinya dilaksanakan *slametan* di rumah petani. Sebelumnya ibu-ibu mempersiapkan keperluan untuk kepungan dan dibantu oleh tetangga sekitar. Dengan adanya tradisi *Jabel* ini, masyarakat saling berinteraksi sehingga menciptakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dan mempererat tali silaturahmi dengan sesama.



**Gambar 2. 5 Slametan di rumah petani
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 2.5 menjelaskan bahwa rangkaian tradisi *Jabel* berupa ritual *slametan* dilakukan di rumah petani. Dalam melaksanakan *slametan* dihadiri oleh kerabat terdekat dengan dipimpin oleh kiai atau pemilik hajat. Mereka duduk melingkar mengelilingi hidangan dan *slametan* dihadiri oleh kaum laki-laki saja, biasanya dilakukan pada sore hari. Hidangan saat *slametan* seperti pada umumnya hanya saja doa-doa yang dipanjatkan tidak menggunakan bahasa Arab, melainkan dengan bahasa Jawa.

Adapun doa-doa yang dipanjatkan pada saat melaksanakan *slametan* di rumah, sebagai berikut:

*“Bismillahirrohmanirrohim
Allohumaatasalu Wasalingalah Sayyidinangolalimohamad
Minayadan Minayidin Sabatinah Rasululah Yajumangin
Alahamdulilahngiobilngalamin
Kakilamin Ngulisi Dunya
Angudubilahkerat Srinabiaklimngalai Nabikalkarim
Ambuang Pancabaya Manjangakendul Balaumur
Ylametaken Mohamad Walihihwasalam
Utawa Owar Awir Uwur
Kalubana Sabatiman Muranasrirajakana*

*Kalki Kalkeri Mohahadinyajumangin
 Ya Tampeni Bumi Tanpa Polah
 Siti Rejeki Wani Jagat Kuat
 Angsung Brekat Siti Pertalak Ngebur Dosa Saking Pancabaya
 Kabeh Sukma Mulya Den Olih Sipat Langeng Sejaurip
 Urip Ki Santri Muji Sarehning Gampang Teka Gampang
 Ciptane Si Jabang Bayi Nang Dunya Lan Kerat
 Sri Sendana Sri Sendini (Aamiin 23x)
 Sendem Siti Sabi Walimukmin
 Panuratan Yatru Guru Nyawang Sekalir
 Lemah Tela Beyada Sampurna Kabeh
 Pangera Ulya Padang Pangeran Angsungjihad
 Dunya Brana Tekane Maskambang
 Kambangan Lautan Gede Tepa Tepi Rihaman Rohimin
 Lintangalah Alamdulilahngiobilngalamin (Observasi, 2024)''*

Doa tersebut termasuk doa *slametan* menurut Islam Kejawen, istilahnya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan selamat baik dalam kehidupan ataupun selamat pada tumbuhan yang ditanam. Dengan adanya doa, rasa takut, kegelisahan, dan tidak tenang dapat sedikit teratasi. Jika tidak mengadakan *slametan* dengan dibarengi doa tidak ada halangan secara nyata tapi dalam hati tidak enak dan jika terwujud dalam tindakan, menjadi sakit, menemui kesulitan, harapannya agar di berikan keselamatan. Selamat dalam hal ini memiliki pengertian yang luas, yaitu selamat dari gangguan hama dan selamat dari gangguan manusia yang berniat untuk mencurinya serta diberikan hasil sesuai dengan keinginan. Setelah selesai didoakan, maka dilanjutkan dengan makan bersama.



**Gambar 2. 6 Hidangan Slametan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 2.6 menjelaskan bahwa setelah doa selesai dibacakan yang artinya pertanda acara selesai maka diberikan suguhan berupa aneka jajan pasar dan buah yang disediakan oleh tuan rumah. Dalam *slametan* ini menampilkan suatu kegiatan yang sederhana baik dari unsur acara, tamu undangan, maupun suguhan yang diberikan. Warga yang diundang hanya kerabat terdekat atau masih satu desa dan makanan yang dihidangkan selain makanan berat hanya jajan pasar dan buah.



**Gambar 2. 7 Berkat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 2.7 menjelaskan bahwa setelah acara slametan selesai, biasanya tuan rumah menyediakan nasi *berkat* untuk dibawa pulang oleh tamu undangan. *Berkat* yang diberikan ini dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa terimakasih atas kehadiran dan turut serta mendoakan dalam *slametan*. Ritual *slametan* dimaknai sebagai sarana berdoa, memohon keselamatan, bersedekah dan berbagi. Makanan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakatnya, tetapi makanan tersebut seperti pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Sarlim:

“Tata cara mulai garap sawah ya jabeli karo dawegan, terus nyapu kaki nini neng sawah, slametan teng griya ngangge sekul ambeng penggel duwure papak karo ulam sawung. Banjur prosesi neng sawah ya mulai ajeng nyawah damel sajen, menawi ajeng nutupi ya jabel. Nek ajeng panen malah lewih penuh acarane teng griya kalih sawah.”(Hadi Sarlim, 2024)

Artinya:”Tata cara mulai menggarap sawah dengan jabel yang dilengkapi kelapa, kemudian membersihkan leluhur kakek, nenek, bapak, ibu di sawah, kalau slametan di rumah menggunakan nasi ambeng atau hidangan tradisional yang atasnya datar terus dilengkapi dengan ayam. Kemudian prosesi di sawah saat akan menggarap sawah atau menanam padi juga dengan sajen, setelah menanam padi ditutup juga dengan jabel. Kalau akan panen malah lebih penuh acaranya di rumah dan sawah.”

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Bapak Sukardi Sarlim, ia menuturkan bahwa:

”Berkat isine lauk-pauk kaya tempe, tahu, jangan kacang, jangan warna-warna, ayam, tergantung tuan rumahe mba. Sing ora ketinggalan ya krupuk.” (Sukardi Karlam, 2024)

Artinya:”Berkat isinya lauk-pauk seperti tempe, tahu, sayur kacang, sayur macam-macam, ayam, tergantung tuan rumah mba. Yang jelas tidak ketinggalan ya krupuk.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa berkat terdiri dari nasi, lauk, dan sayur yang diletakkan dalam satu wadah seperti daun pisang dan daun jati. Tradisi *Jabel* menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Pekuncen yang harus dilakukan menjelang panen padi. Sehingga warganya antusias dan tradisi ini adalah momen yang dinanti-nanti. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Karlam, menurut penuturannya bahwa:

“Kepercayaane wis melekat... urip neng desa, neng bumi, terus nandur neng bumi, bumi iku ditanduri kanggo pangan awan mbengi. Nek urung ngadakna syukuran hawane ora ikhlas, ana sing kurang, ora percaya diri, isin maring tanggane. Dadi, apapun sing dipangan hubungane karo sing Maha Kuasa.”(Sukardi Karlam, 2024)

Artinya:”Kepercayaan sudah melekat... hidup di desa, hidup di bumi, kemudian bumi ditanami, bumi ditanami untuk makan siang malam. Kalau belum mengadakan syukuran suasanannya tidak ikhlas, ada yang kurang, tidak percaya diri, malu ke tetangga. Jadi, apapun yang dimakan hubungannya dengan yang Maha Kuasa.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa tradisi *jabel* bagi masyarakat Desa Pekuncen menjadi salah satu kebudayaan yang sudah mendarah daging sebagai adat istiadat. Tradisi ini terus dikembangkan dan dilestarikan tanpa merubah prosesi yang telah ada sejak zaman leluhur terutama dilakukan oleh petani sehingga menjadi warisan budaya lokal yang terus-menerus dilakukan hingga saat ini. Selain melakukan slametan di rumah, orang yang bernadzhar akan melakukan

slametan di sawah dengan tumpengan. Seperti yang diungkapkan oleh

Kasem:

”Saya memiliki ucapan, tahun kemarin tumpengan di sawah. Kalau musim kemarau biasanya padinya terkena hama penyakit, kekurangan air, dan banyak tikus. Saya dekat dengan eyang disana, terus ngucap “eyang ini padinya saya minta diutuhkan jangan diserang hama” nanti saya akan mengadakan tumpengan seperti itu.” (Kasem, 2024)

Hal ini di perkuat oleh ungkapan Padamiarja, ia menyampaikan bahwa:

”Sebelum panen ada selamatan di rumah dan sawah. Kalau di rumah wajib selamatan mengundang tetangga, kalau di sawah menggunakan sesaji untuk syukuran tambahan. Kalau selamatan di rumah termasuk nadhar dimana kondisi padi mengkhawatirkan terkena serangan tikus dan padi rubuh berarti harus mengadakan selamatan. Selamatan di sawah membawa nasi tumpeng beserta lauk-pauk, ujung tumpeng diambil dan diletakkan di galengan (pemetaan) sawah. Dilaksanakan sehari sebelum panen, selamatan di rumah pada sore atau malam hari, sedangkan saat di sawah pada pagi hari.” (Padamiarja, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan *slametan* di sawah, hanya orang yang sudah berjanji yang akan melaksanakan *slametan*. Sedangkan orang yang tidak mengucapkannya tidak wajib melaksanakan *slametan* di sawah. Pada saat *slametan* di sawah petani akan mengajak tetangga atau memanggil tetangga yang berada di sawah untuk ikut mendoakan bersama-sama. Setelah didoakan pucuk tumpeng akan diletakkan di pematang sawah dan bagian yang lain dimakan secara bersama-sama.

d. Memanen Padi

Setelah melaksanakan *slametan* di rumah, keesokan harinya masyarakat Desa Pekuncen siap untuk menuai padi. Mulai dari *Ngarit*, *Nggepyok*, dan *Nyonggah* padi yang dilakukan oleh petani baik secara individu maupun berkelompok. Proses panen padi ini adalah kegiatan inti dari rangkaian tradisi *Jabel*.



Gambar 2. 8 Ngarit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2. 9 Nyonggah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada gambar 2.8 dan 2.9 menjelaskan bahwa hal yang pertama dilakukan saat panen adalah *Ngarit pari* (Memotong padi). *Ngarit* padi ini dilakukan pada saat semua rangkaian ritual diselesaikan. Biasanya dilakukan selama satu sampai tiga hari tergantung luas sawah dan seberapa banyak orang yang mengerjakan. Dalam memotong padi harus sesuai dengan urutan agar tertata rapi dan mudah untuk dirontokkan. Para petani meletakkan batang padi tersebut di pinggir sawah yang disusun ke atas. Kemudian setelah padi dirontokkan dimasukkan ke dalam karung kemudian di *Nyonggah* (ngangkat) sampai ke rumah lalu dijemur. Namun, sebagian masyarakat ada yang menjemur di sawah, dikarenakan jarak sawah kerumah jauh sehingga akan memakan waktu. Sehingga mereka berusaha mengatur situasi dan kondisinya masing-masing. Dengan begitu akan memudahkan petani dalam melakukan aktivitas tersebut.



Gambar 2. 10 Pemberian sesaji berupa *bonang-baneng*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada gambar 2.10 menjelaskan bahwa setelah padi kering disimpan dalam ruangan kosong, di atasnya diberi wadah yang berisi daun dadap serep (*bonang-baneng*), seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukardi Karlam:

“Bare panen rampung duwur karung gabah disogi dadap serep neng rantang sing ana banyune.”(Sukardi Karlam, 2024)

Artinya:”Setelah panen selesai di atas karung padi diberi dadap serep dengan rantang yang berisi air.”

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Ibu Kasem, ia menyampaikan bahwa:

“Setelah panen selesai, padi diletakkan di ruangan khusus kemudian diberi daun dadap serep yang dicampur air dan peletakkannya di bawah karung padi, tujuannya agar sang Dewi kesuburan tidak merasakan haus, dan istilahnya agar air tersebut dapat diminum oleh Dewi Sri.”(Kasem, 2024)

Selanjutnya diperkuat lagi oleh ungkapan Sumitro, ia menyampaikan bahwa:

“Kalau daun dadap serep artinya adanya Dewi Sri setelah merasakan panas di sawah kemudian diboyong ke rumah agar merasakan dingin.”(Sumitro, 2024)

Di kalangan masyarakat Indonesia, sosok Dewi Sri tidak asing lagi karena dianggap sebagai Dewi kesuburan dan kemakmuran. Sehingga masyarakat sangat menghargai sosok Dewi kesuburan tersebut. Pemberian sesaji daun dadap serep dan air hanya dilakukan oleh beberapa daerah saja seperti Desa Pekuncen. Selain untuk kesehatan, daun dadap serep seringkali digunakan dalam tradisi ritual tertentu. Masyarakat meyakini bahwa setelah padi selesai dipanen harus

diberikan sesaji *bonang-baneng* sebagai bentuk suguhan untuk Dewi Sri agar tidak merasa haus karena sebelumnya merasakan panas di sawah kemudian di boyong ke rumah agar merasakan hawa dingin (Wawancara Sumitro, 2024).

Ritual dalam penggarapan sawah sebagai sistem kepercayaan masyarakat merupakan suatu pola perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan manusia melalui sarana ritual tertentu harapannya agar diberikan keselamatan. Dengan ini, masyarakat selalu melakukan ritual sebagai proses pendamping dengan pengelolaan dalam bidang pertanian.



BAB III

ANALISIS HUBUNGAN TRADISI *JABEL* DENGAN EKOLOGI BUDAYA PETANI MASYARAKAT DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungan

Hubungan antara suatu makhluk hidup, kebudayaan, dan lingkungan perlu dianalisis agar kebudayaan yang bersangkutan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dapat terlihat oleh masyarakat.

1. Sawah Terjaga

Menurut Sumintarsih (dalam Isni Herwati dkk, 2004:91) sawah merupakan lahan pertanian yang mempunyai ciri-ciri ,antara lain: tanahnya rata, gembur, tidak berpasir, ada pengairan atau memperoleh pengairan irigasi, dapat menahan air sehingga mudah dibuat basah dan kering dengan jenis tanaman yang di budidayakan. Dalam proses menanam padi hingga memanen padi tentu melalui banyak usaha yang dilakukan oleh para petani. Masyarakat Desa Pekuncen berlindung diri melalui ritual tersendiri, dalam sistem pertanian mulai dari pembibitan, pengairan, penyangkulan tanah, *menggaru*, diratakan, diairi lagi, pencabutan benih, penanaman, menyiangi, pemupukan, dan panen menjadi bentuk perlindungan terhadap alam yang memiliki makna guna melahirkan kearifan lokal agar tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan.

Penyesuaian keadaan lingkungan melalui sistem kepercayaan, kesehatan, keselamatan, dan ketentraman yang dikaitkan dengan adanya roh-roh halus yang mengganggu mereka selama proses bertani, dengan ini mampu menyesuaikan diri terhadap alam dan lingkungannya serta suatu tradisi yang mereka miliki. Dengan adanya sawah, masyarakat dapat dengan mudah menanam tanaman padi ataupun tanaman yang lainnya. Sehingga secara tidak langsung para petani akan berusaha merawat, menjaga, dan memperhatikan keadaan alam sekitar dengan baik.

Pada zaman dahulu para petani dalam menjaga tanah sawah agar tetap baik adalah dengan menggunakan cara tradisional seperti, membajak sawah dengan kerbau berbeda dengan sekarang menggunakan traktor, menyemprotkan padi dengan air gula tanpa campuran garam atau pupuk lainnya, dan menggunakan simbol kayu dadap untuk menangkal penyakit hama. Namun, di zaman sekarang petani lebih memilih menggunakan garam yang cepat menyuburkan tanaman (Wawancara Sumitro, 2024). Meski demikian, keadaan tanah sawah akan tetap terjaga dan subur dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sumitro:

”Zaman dahulu petani jarang menggunakan pupuk kimia, tetapi menggunakan simbol kayu dadap dan ambong yang ditancapkan di tengah sawah, untu menangkal hama penyakit yang diyakini oleh masyarakat, Sekarang timbul menggunakan pupuk kimia yang disesuaikan dengan luas sawah berarti garam harus banyak.” (Sumitro, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa penggunaan pupuk kimia dalam pertanian tentu sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Para petani tentu lebih mengerti dalam pertimbangan penggunaan pupuk pada tanaman yang mereka tanam. Dengan ini maka, masyarakat akan selalu menjaga dan merawat area persawahan dengan baik, mereka akan mencari cara agar sawah tetap terisi air walaupun musim kemarau melanda. Seperti pada penelitian mengenai ekologi budaya di Kecamatan Lamasi (Siti Ramadiani, 2023) bahwa perubahan kondisi lingkungan di pengaruhi oleh aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional yang tidak merusak lingkungan dan nantinya memiliki timbal balik. Dalam kehidupan, manusia berdampingan dengan makhluk lainnya dan alam sekitar. Sehingga manusia harus selalu waspada dan berperilaku baik guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Tersedianya Sumber Pangan

Masyarakat Desa Pekuncen adalah masyarakat yang agraris karena selain bekerja dibidang tertentu, sebagian masyarakatnya juga menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Tradisi *Jabel* dapat dimaknai sebagai balas budi manusia kepada bumi karena telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia berupa makanan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Jabel* dapat dikaitkan dengan pelestarian budaya. Seperti pada penelitian ekologi budaya di Kecamatan Limasi (Siti Ramadiani, 2023) bahwa alam

menyediakan kebutuhan manusia dan segala aktifitas dalam pemenuhan kebutuhannya memerlukan pelestarian lingkungan agar tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini tetapi dapat memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

Keberadaan manusia di muka bumi ini sangat mempengaruhi pola kehidupan. Dengan ini tersedia pula yang dibutuhkan oleh manusia mulai dari yang terkecil hingga besar. Tersedianya lahan pertanian dapat mengembangkan kegiatan kemasyarakatan yang bernilai positif. Para petani akan memperhatikan lahan sawah yang dimilikinya agar dapat ditanami oleh segala jenis tanaman. Salah satunya tanaman padi yang menjadi makanan pokok, khususnya masyarakat Jawa. Maka dari itu, masyarakat harus bersyukur atas tersedianya sumber pangan yang melimpah. Setelah panen selesai, para petani menjual padi tersebut guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagian masyarakat juga menyimpan padi tersebut sampai berbulan-bulan atau bahkan tahunan. Seperti yang diungkapkan oleh Padamiarja:

”....hidup di desa, di bumi, kemudian menanam tanaman di bumi, bumi ditanami untuk makan siang malam...”(Padamiarja, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat di desa lebih menghasilkan bahan pangan karena lahan pertanian lebih sering dijumpa di perdesaan yang memiliki suasana yang aman, tenang, dan damai. Berbeda dengan di perkotaan hanya terlihat

gedung-gedung dan lahan yang sudah di paving. Dengan begitu masyarakat di perdesaan sangat mengandalkan lahan pertanian yang mudah diolah. Tanaman yang sudah ditanam nantinya akan di konsumsi sendiri ataupun di jual.

B. Hubungan Tata Kelakuan Manusia dengan Ekosistem

Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan manusia dan ekosistem perlu dianalisis. Dengan melihat bagaimana makhluk hidup melakukan tugasnya agar dapat bertahan hidup.

1. Keluarga Yang Sakit

Manusia hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk lain, maka dari itu sebagai manusia harus menjaga perilaku dan ucapan agar tidak mengalami masalah. Manusia juga memiliki kedudukan khusus dalam alam sekitar. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain yaitu dikarunia kecerdasan otak dan akal. Sehingga manusia harus pandai dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya, agar keinginan yang diharapkan dapat sesuai dan terhindar dari segala marabahaya. Seperti dalam hal pelaksanaan tradisi, masyarakat harus melaksanakan dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Sukardi

Karlam:

“Terkadang sugesti masyarakat itu misal orang terkena sakit, orang itu mau menanam padi atau panen padi tidak mau melaksanakan slametan.” (Sukardi Karlam, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kepercayaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu kemudian diwariskan kepada masyarakat sehingga mereka mempercayai bahwa apabila tidak dilaksanakan tradisi ini maka akan mengalami musibah seperti sakit. Sebagai contoh dilingkungan masyarakat Desa Pekuncen ada keluarga bapak Karlam yang mengalami sakit mendadak. Masyarakat setempat meyakini bahwa sakit dan mala petaka yang dialami keluarga merupakan teguran dari arwah leluhur mereka karena belum melaksanakan rangkaian tradisi *Jabel* (Wawancara Sukardi Karlam, 2024). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anik Tri Wahyuni, dkk (2018) di Desa Balak bahwa masyarakat yang tidak melakukan tradisi *Wiwitan* tentunya akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang didapat yaitu adanya gangguan dari penunggu sawah yang menyebabkan pingsan, sakit, berkurangnya hasil panen yang didapat, padinya tidak tumbuh subur, terkadang terjadi kekeringan bahkan ada yang mengalami banjir sehingga gagal panen serta adanya cibiran atau gunjingan (Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti, 2018). Masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang di dalamnya terdapat keadaan individu atau suatu kebudayaan. Dalam keberlangsungan hidup manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan, adat istiadat, dan budaya serta keyakinan tersebut menyatu sesuai dengan keberlangsungan kehidupan sosialnya (Irwani Abdullah, 2006).

Dalam sistem kepercayaan mengandung banyak unsur. Sebagian antropolog berpendapat bahwa sistem kepercayaan tidak terlepas dari masalah dan konsepsi roh-roh yang jahat atau baik, dewa-dewa, dan hantu-hantu lainnya (Nur Said dan Usman, 2021:542). Persekutuan masyarakat disebut juga sebagai pergaulan orang yang masih hidup dan keterhubungan antara manusia yang hidup dan mati. Dalam hal ini, nenek moyang mereka dilindungi sebagai pelindung dan dihormati untuk kebaikan seseorang dan keselamatan bagi anak cucunya. Pengaruh dalam kehidupan manusia yang dipercaya adanya roh-roh nenek moyang dilandasi dengan tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Sumitro:

”Dampak tidak terlihat langsung. Kalau ada larangan yang menyerang hanya diri sendiri yang tahu. Biasanya orang Jawa menyebutnya ilmu titen.”(Sumitro, 2024)

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Hadi Sarlim, ia mengatakan bahwa:

”Caranya ya tidak kenapa-kenapa. Tapi di hati tidak ikhlas dan sah. Kalau tidak kan hatinya belum sah. Apa-apa kalau di hati belum sah kadang-kadang ada masalah. Orang sini sudah meyakini kalau tidak mengadakan jabel bakal kena musibah, tapi musibah ini tidak sepenuhnya berasal dari tradisi.” (Hadi Sarlim, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ebagaiian masyarakat menganggap bahwa dampak tersebut tidak terlihat secara langsung atau nyata, tetapi hanya di *titeni* karena keadaan yang terjadi pada masing-masing manusia hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor tertentu yang

telah terjadi di masa lalu. Namun, sebagian masyarakat meyakini bahwa musibah tersebut datang dari tidak dilaksanakan suatu tradisi. Karena tradisi ini sudah turun-temurun dari nenek moyang sehingga harus dilaksanakan dan dilestarikan agar kebudayaan tetap terjaga keunikannya.

2. Hasil Panen Berkurang

Pada dasarnya segala hasil dari usaha-usaha manusia sudah ditentukan oleh Allah SWT. Namun hasil tersebut juga adanya campur tangan manusia. Manusia dalam mengupayakan suatu hal tentu dibarengi dengan usaha dan doa agar apa yang diinginkan sesuai dengan harapan. Dalam hal ini masyarakat Desa Pekuncen telah banyak memberikan upaya baik secara material, waktu dan tenaga dalam mengelola sawahnya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa hasil panen berkurang karena tidak melaksanakan *slametan*. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi Sarlim:

”Ada perubahan panen tahun 2023, panen dua kali gagal karena bulan April mulai kemarau tidak bisa tanam. Selain itu juga bisa disebabkan karena tidak melaksanakan rangkaian ritual tradisi Jabel.” (Hadi Sarlim, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi acuan masyarakat dalam mengelola sawahnya, dengan dilaksanakan *slametan* baik di rumah ataupun di sawah akan membawa dampak yang baik bagi masyarakat setempat, sedangkan apabila tidak melaksanakan *slametan* akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena *slametan* sangat perlu dilakukan untuk bersedekah dan sebagai

simbolis penolak bala. Namun pernyataan tersebut hanya diyakini oleh beberapa masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Padamiarja:

”Terkadang tidak ada dampaknya, tapi orang sini kepercayaannya sudah melekat. Tidak malah padinya hilang, tapi melekat itu saya hidup di desa.” (Padamiarja, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang menimpa seseorang tidak serta merta diakibatkan oleh tidak dilaksanakannya tradisi *Jabel*. Tetapi apabila mengalami gagal panen atau hasil panen berkurang bisa dikarenakan tidak diadakannya rangkaian ritual tradisi *Jabel* tersebut. Tidak dilaksanakannya tradisi *Jabel* ini dikarenakan beberapa faktor antara lain, biaya yang digunakan tidak ada, waktu pelaksanaannya yang tidak tepat, dan faktor-faktor lainnya. Masyarakat Desa Pekuncen dalam menjaga dan merawat area persawahan juga menggunakan berbagai macam cara.



**Gambar 3. 1 Pengendalian Hama *Wereng*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 3.1 menjelaskan bahwa salah satu cara pencegahan hama adalah dengan pengendalian yang dilakukan dengan menyemprotkan bahan kimia ke seluruh tanaman padi secara merata. Biasanya dilakukan penyemprotan sebanyak dua kali pada pagi ataupun sore hari. Dengan adanya pengendalian hama wereng tersebut dapat menghasilkan padi yang berkualitas. Karena penyebab adanya hasil panen menurun selain secara keyakinan disebabkan karena tidak melakukan tradisi juga terkena hama wereng. Maka dari itu, masyarakat setempat selalu mewaspadaikan dan mencegah dari penyerangan hama yang kerap kali terjadi di beberapa daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Kasem:

”Kalau padinya sudah isi disemprot dengan air gula agar tidak diserang hewan lembing dan disemprot bahan kimia agar padinya tidak diserang wereng.” (Kasem,2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa wereng dan lembing merupakan hewan yang paling disegani oleh para petani. Karena hewan tersebut dapat menjadi hama dalam tanaman padi yang mereka tanam. Masyarakat harus selalu memperhatikan keadaan sekitar guna mencegah suatu hal yang mungkin terjadi.



**Gambar 3. 2 Area sawah Desa Pekuncen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Pada gambar 3.2 menjelaskan bahwa sebagian padi mengalami kerusakan. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan hasil panen karena sebagian lahan kosong akibat hujan ataupun hal yang lain. Dengan ini menandakan bahwa penurunan hasil panen tidak serta merta disebabkan tidak dilaksanakan tradisi *Jabel*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ayu Artiani, dkk, bahwa dalam melakukan tradisi sebelum panen ini tidak memberikan pengaruh bahwa dengan melakukan tradisi ini akan memberikan panen yang melimpah atau jika tidak melakukan tradisi ini hasil panen menurun (Nanda Ayu Artiani., et al, 2023:21). Namun, hal ini bisa terjadi karena cuaca alam yang tidak mendukung atau terkena hama wereng yang menyebabkan sebagian padi kering dan tanaman mati. Tetapi, sebagian masyarakat meyakini bahwa hal tersebut terjadi karena pemilik lahan sawah tidak melakukan rangkaian ritual tradisi

Jabel. Sebagai masyarakat umum, tentu ada yang meyakini dan tidak karena segala sesuatu terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa.

C. Hubungan Pola Tata Kelakuan dengan Unsur Lain

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat mengenai budaya dan beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang ditempati oleh manusia menimbulkan budaya dan kegiatan yang bersangkutan dengan sistem tertentu.

1. Doa Selamat

Dalam memanjatkan doa selamat tidak hanya berkaitan dengan Dewi Sri, tetapi ditunjukkan kepada Gusti Allah. Dalam pengucapannya menggunakan bahasa Kromo dialek Banyumasan, tidak menggunakan bahasa Arab. Namun, inti dari doa tersebut memiliki makna yang sama yaitu agar panen yang dihasilkan sesuai dengan harapan pemilik sawah. Selain itu, adanya rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena telah memberikan hasil bumi yang melimpah. Kaitannya dengan sistem religi, pada saat melakukan ritual tentu memanjatkan doa-doa yang bertujuan sebagai media berkomunikasi dengan Tuhan, dewa-dewa, roh halus, dan sebagainya.

Adanya doa-doa yang dipanjatkan pada saat ritual penggarapan sawah tersebut untuk mempersembahkan kepada Dewi Sri, disisi lain juga dipanjatkan pada Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pekuncen termasuk dalam paham Islam Kejawen. Bacaan *donga slamet* biasa dibaca dalam berbagai upacara *slametan*

dalam masyarakat Jawa seperti, *slametan* dalam pernikahan, kelahiran, kematian, menggarap sawah, dan tradisi lainnya. Selain donga slamet, orang Jawa juga membaca *donga tawil*, *donga rasul*, *donga mubarak*, *donga bolosrewu* yang semuanya telah bercampur dengan lafal Arab dan Jawa (Siti Mariatul Kiptiyah, 2020:46-47). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Jawa dalam melafalkan doa dalam bahasa yang sederhana dan diyakini oleh mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Sukardi Karlam:

“Doa antar rumah satu dengan yang lain niki benten, sejarahne wonten mriki gemiyen wali sanga damel masjid, masjide doyong terus tiyange sanga niku supayatumpeng gugur kiyambek sehingga tiyang sanga donga kyambek. Mulane wonten mriki doane dewek-dewek. Doane mboten wonten catetan, namung garis besare neng ati sing disebut hakikat.”(Sukardi Karlam, 2024)

Artinya:”Doa antar rumah satu dengan yang lain itu berbeda, sejarahnya disini dahulu wali sanga membuat masjid, tetapi tiyangnya miring, kemudian wali sanga tersebut berdoa sendiri-sendiri agar nasi tumpengnya gugur sendiri. Maka disini doanya sendiri-sendiri. Doanya tidak ada catatan, tetapi garis besarnya di hati yang disebut hakikat.”

Menurut penuturan Sukardi Karlam, masyarakat Desa Pekuncen dalam melafalkan doa berbeda-beda antara satu rumah dengan rumah yang lain, tetapi tujuan dari doa tersebut tetap sama yaitu ingin mencari keadaan tenang, selamat, dan sejahtera. Pada dasarnya doa tersebut secara garis besar berada di dalam hati sehingga masyarakat biasa menyebutnya dengan hakikat (Wawancara Sukardi Karlam, 2024). Doa-doa tersebut tentunya dilafalkan secara bersama-

sama dengan banyak orang karena masyarakat meyakini bahwa apabila berdoa secara bersama akan membuat doa tersebut cepat dikabulkan.

Hakikat disini berkaitan dengan perjalanan hidup, yakni kesempurnaan hidup dapat tercapai apabila dekat dengan Pencipta. Dalam hal ini, mistik Kejawen berperan untuk merayu dengan menjembatani agar mencapai hidup yang sejati. Karena dalam perjalanan tidak selalu lurus, artinya dapat berkelok-kelok, berliku-liku, dan di dalamnya terdapat seni tersendiri (Suwardi Endraswara, 2003:228).

2. Doa dalam Masyarakat Jawa

Dalam pelaksanaan tradisi *Jabel* terdapat ritual pemberian sesajen yang dilakukan oleh masyarakat. Doa-doa sesaji ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang yang memberikan kesembuhan dan perlindungan kepada mereka serta agar padi terlindungi dari gangguan-gangguan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Padamiarja:

“Tujuane niku yang nggo manggil makhluk sing wonten teng penunggu sawah.....pasang sajen terus mendet batang parine sing pertama terus dijiret....”(Padamiarja, 2024)

Artinya:”Tujuannya itu untuk memanggil makhluk yang berada di sawah.....memasang sajen kemudian mengambil batang padi pertama terus diikat...”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari adanya sesaji yatiu buntut berhubungan dengan makhluk yang berada di sawah. Dari doa yang mereka baca terlihat bahwa masyarakat sangat

menghormati tanaman pertanian, karena menjadi sumber untuk keberlangsungan hidup. Mereka selalu meminta dan memohon serta mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk doa yang dirangkai dalam bentuk upacara *slametan*. *Slametan* yang dimaksud adalah keadaan selamat dalam hidup tidak merasakan kesulitan dalam menghadapi kondisi yang berbahaya pada diri sendiri atau orang lain. Selain itu, menurut Suwardi (Suwardi Endraswara, 2015:55) ada tiga tujuan sesaji. Pertama, sesaji dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual yang mana agar makhluk-makhluk supranatural tidak mengganggu dan membahayakan masyarakat. Kedua, sesaji dianggap sebagai wujud berkah atau sedekah kepada masyarakat sekitar. Ketiga, sesaji dianggap sebagai bentuk perwujudan keikhlasan diri dan berkorban kepada Sang Pencipta serta ungkapan rasa terima kasih.

D. Hubungan Tradisi *Jabel* dengan Pelestarian Alam

Tradisi *Jabel* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan, budaya, dan perlindungan terhadap lingkungan alam.

1. Interaksi Manusia dengan Lingkungan

Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Sehingga mereka menyadari bahwa segala bentuk perubahan dalam lingkungan sekitar dapat di atasi demi

keberlangsungan hidup. Salah satu cara ialah dengan mengembangkan etika, sikap kelakuan, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai nilai positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup (Sugiarti, dkk, 2019:137). Tradisi-tradisi dalam rangka pemeliharaan lingkungan hidup biasanya dilakukan oleh masyarakat petani tradisional di pedesaan. Salah satunya masyarakat Desa Pekuncen yang masih melakukan tradisi *Jabel* hingga saat ini.

Menurut Sumitro, *Jabel* diartikan sebagai *nyajeni* (memberikan sesajen) (Sumitro, 2024). Artinya, masyarakat petani Desa Pekuncen dalam melakukan tradisi *Jabel* yang utamanya adalah pemberian *sesajen*. Dalam hal ini sesajen yang diletakkan di pematang sawah akan berguna untuk kualitas tanah. Seperti yang diungkapkan oleh Sumitro:

“Adanya sesaji di sawah juga bisa untuk pupuk penyubur tanaman. Seperti nasi, lama-lama jadi busuk keluar jamur. Dan jamurnya diambil sebagai campuran untuk menyemprotkan padi agar tanaman lebih subur dan mengantisipasi penyakit hama. Kualitas tanah juga akan semakin baik.” (Sumitro, 2024)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa adanya sesaji yang diletakkan di galengan sawah akan mempengaruhi kualitas tanah. Sesaji yang dibiarkan akan membusuk sendiri dan melebur dengan tanah di sawah. Dengan demikian, adanya sesaji akan memberikan nutrisi kepada tanah karena dari makanan yang berbahan organik tersebut yang akan menyuburkan tanaman di sawah. Dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan manusia akan menghubungkan

dengan alam lingkungan supranatural. Salah satu penelitian yang membahas tentang tradisi *Wiwitan* oleh Kristian (2019). Penelitian ini membahas tentang aspek batiniah ke aspek rasional. Hal ini menyebabkan perubahan pandangan orang Jawa baik religiusnya maupun tradisionalnya. Pada perilaku manusia dalam memberikan sesajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supranatural (Kristian, 2019).

Masyarakat Desa Pekuncen memiliki kewajiban untuk menjalin relasi harmoni dengan alam sekitar agar dapat memberikan manfaat maksimal sekaligus sebagai jaminan untuk generasi mendatang. Dalam menjalin hubungan dengan alam sekitar itu memunculkan fenomena unik, yakni kedekatan metafisis dengan penghuni alam dengan terjalinnya hubungan yang erat antara masyarakat setempat dengan makhluk gaib (Isna Herawati dkk, 2004:48). Mereka menganggap bahwa keselarasan dengan alam dapat tercapai apabila terjalin relasi yang harmoni antara manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan kunci dari ekologi budaya yang diungkapkan oleh Steward bahwa keselarasan antara lingkungan dan manusia dapat dilihat dari adanya hubungan tindakan manusia dengan kondisi lingkungan. Salah satu penelitian tentang Tradisi *Wiwit* dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan dan Kehidupan oleh Kanita Khoirun Nisa (2022). Penelitian ini membahas tentang rasionalitas petani pada tradisi *Wiwit*. Tradisi *Wiwit*

menawarkan bentuk harmoni dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam, karena Tuhan menciptakan alam dan memeliharanya. Sehingga adanya tradisi Wiwit ini penting guna meningkatkan produktivitas pertanian (Kanita Khoirun Nisa, dkk, 2022). Sehingga pandangan masyarakat Desa Pekuncen terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan lingkungan alam secukupnya, tidak mengeksploitasi alam untuk kepentingan yang berlebihan. Kondisi lingkungan alam mereka cukup stabil, tidak mengalami perubahan yang mengarah pada kerusakan lingkungan. Namun, mereka tidak merasa takut kepada alam karena tidak memiliki kekuatan untuk menganalisis kekuatan alam. Maka, masyarakat Desa Pekuncen berusaha untuk hidup selaras dengan alam.

Siklus hidup memainkan peran penting dalam menilai dan mengelola dampak lingkungan rantai pertanian. Sawah menjadi salah satu ekosistem manusia dalam bercocok tanam. Sistem produksi pangan dan pola konsumsi menjadi faktor pendorong dampak terhadap lingkungan. Dengan adanya tradisi *Jabel* tentu ada pula tanaman yang ditanam yaitu padi. Kemudian ada manusia yang menjaga dan merawat tanaman padi, baik dengan pemberian sesaji maupun hal lainnya. Dalam pemberian sesaji ini, hewan-hewan yang berada di lahan pertanian selain memakan tanaman padi juga memakan sesaji yang berada di sawah. Sehingga secara alamiah akan memberikan dampak positif terhadap keseimbangan ekosistem.

2. Makna Simbol Sesaji dalam Tradisi *Jabel*

Dalam hal ini, sesaji selain menjadi salah satu faktor untuk melestarikan lingkungan, juga memiliki makna simbol sebagai ciri dari hasil karya manusia. Sesaji yang digunakan pada tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas meliputi dupa, menyan, air putih, air kopi, air teh, kinang, kelapa muda, kepala ayam, pisang raja, bunga mawar, kanthil, kenanga, rokok non filter, daun dadap serep, tumpeng, dan nasi lauk. Makna simbol sesaji dalam tradisi *Jabel* dideskripsikan sebagai berikut:

a. *Dupa* (menyan)

Menyan berasal dari kata *menyang* yaitu ‘‘menuju ke’’ artinya menuju ke Tuhan (Sugiarti, 2021:57). Hasil pembakaran menyan berupa asap dinamakan dupa yang memiliki makna *dupa dumunung pangeran*. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat ditujukan kepada Tuhan. Asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut memiliki makna sebagai sarana penghubung manusia dengan Tuhannya. Harapannya agar pelaksanaan suatu tradisi dapat berjalan lancar dan permohonan doanya dikabulkan oleh Tuhan (Wawancara Sumitro, 2024).

b. Air putih

Air putih dilambangkan sebagai kesucian. Makna simboliknya bahwa manusia senantiasa berhati bersih, tidak iri, dan jujur dalam berkata. Karena dengan hati yang bersih diharapkan

agar segala perilaku manusia menjadi baik dan tidak merugikan orang lain (Sugiarti, 2021:65).

c. Air kopi dan teh

Air kopi dan teh ini maknanya melambangkan kepahitan hidup manusia dan terhindar dari gangguan roh jahat. Air teh dalam tradisi *Jabel* memiliki makna memberi tahu. Dalam kehidupan manusia tentu ada baik dan buruk, suka dan duka, serta pahit dan manis. Sehingga manusia harus kuat menghadapi cobaan, saat ada ujian sakit, dan lain-lain. Dengan begitu pahitnya kehidupan harus dihadapi dengan sabar dan tawakal.

d. Kinang

Kinang memiliki makna tersendiri, yaitu pada saat *nginang* (mengunyah kinang), bibir akan berwarna merah. Merah dimaknai sebagai keberanian, kekuatan, kesehatan. Sehingga diartikan bahwa saat melakukan apapun harus berani mengatakan hal-hal yang benar (Wawancara Kasem, 2024).

e. Kelapa muda

Sesaji kelapa diartikan mengajak, melestarikan tradisi dan bersyukur. Terutama air yang berada di dalamnya disebut air *degan* melambangkan ketahanan fisik dimana air kelapa sifatnya segar dan harapannya agar orang tidak mudah sakit. Selain itu kelapa dapat diartikan sebagai simbol keteguhan dan ketabahan, yang dimaksud agar manusia selalu tabah dan sabar saat

menghadap cobaan dalam hidup dan mampu mempertahankan pendapat atau teguh pendirian (Wawancara Sumitro, 2024).

f. Kepala ayam

“Sejarahny pada saat itu belum banyak manusia, kemudian ada cerita tentang tidak pantas, kalau hasil panennya banyak jangan merasa gagah. Setelah pondokannya banyak kemudian bersiul. Semisal bersiul di rumah kan dilarang sampai sekarang. Setelah itu pondok-pondoknya hilang dalam sekejap mata, lalu teringat bahwa ada anak ayam memakan padi di pondokan tersebut. Akhirnya anak ayam tersebut di potong kemudian di bagian lehernya diambil untuk benih hingga sekarang. Sehingga saat ini masyarakat menggunakan kepala ayam ini untuk sesaji tradisi *Jabel* di sawah.” (Sumitro, 2024)

Sesaji kepala ayam ini menjadi suatu bentuk simbolis untuk memperbaiki kehidupannya pada kelahiran yang akan datang. Selain itu, binatang ayam diyakini mempunyai kebiasaan rakus, sebagaimana naluri kebinatangan, suka membuat kegaduhan. Sehingga dalam hal ini manusia seharusnya memiliki potensi kebaikan agar perilaku tersebut dapat membedakan antara kualitas kehidupan manusia dengan kualitas kebinatangan (Sumitro, 2024).

g. Pisang raja

Dalam sesaji *pisang raja* dimaknai sebagai *mambeg adil pamarta berbudi leksana*, artinya raja yang adil, berbudi luhur, tepat janji. Maksudnya agar pelaku dalam menjalaninya bebas dari marabahaya (Ranuwirja, 2024).

h. Kembang

Kembang adalah simbol keharuman yang maknanya agar manusia mendapatkan keharuman dari leluhur dan memperoleh keberkahan yang melimpah yang diturunkan kepada anak cucunya. Kembang telon terdiri dari mawar, kanthil, kenanga. Ketiga kembang ini bermakna agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu *sugih banda, ngelmu, dan kuasa* (Sugiarti, 2021:59). Kembang kanthil disimbolkan sebagai kehidupan dan ingat kepada Tuhan, mawar diartikan bahwa orang hidup melakukan banyak kegiatan dan simbol manusia perpaduan antara darah merah dan darah putih, dan kenanga diartikan bahwa orang hidup bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing dan memiliki cita-cita yang harus dicapai (Sumitro, 2024).

i. Rokok non filter

Penggunaan rokok dalam sesaji tradisi *Jabel* ini dimaknai sebagai media untuk menyampaikan undangan secara lisan kepada kerabat dan rokok menjadi kebiasaan masyarakat. Karena selain untuk sesaji di sawah, dalam pelaksanaan *slametan* biasanya tuan rumah menyediakan rokok. Rokok sebagai simbol penghargaan dan penghormatan untuk mengangkat derajat keluarga (Sumitro, 2024).

j. Daun dadap serep

Daun dadap serep artinya adanya Dewi Sri setelah merasakan panas di sawah kemudian diboyong ke rumah agar merasakan dingin. Sesaji ini mengandung makna bahwa adanya penghormatan kepada Dewi Sri yang dilambangkan dengan dewi kesuburan, kemakmuran, kekayaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat petani (Sumitro, 2024).

k. Tumpeng

Sesaji nasi tumpeng dimaknai sebagai kesuburan, kesejahteraan, dan gunung, harapannya agar hasil panen menggunung dan melimpah. Selain itu, pucuk nasi tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia untuk mencapai kemuliaan sejati (Sukardi Karlam, 2024).

Adanya simbol-simbol tersebut dapat memperkuat rasa kebersamaan, rasa syukur, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penyajian sesaji ini, masyarakat diajarkan untuk bersikap rendah hati dan dapat meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial yang menjadi pondasi kuat dalam kehidupan. Makna simbol tersebut menjadi wujud penghormatan dan ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur dan alam atas rejeki yang diberikan. Usaha manusia dalam upaya melestarikan alam atau lingkungan dan melestarikan budaya menggunakan perantara tertentu guna mencapai keinginan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Jabel* bagi masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas merupakan ritual persembahan tradisional yang dilakukan oleh petani menjelang panen saat padi sudah menguning dan sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada Dewi Sri. Terciptanya tradisi ini selain untuk pelestarian budaya, pelestarian unsur sosial, juga untuk pelestarian lingkungan. Ritual ini bukan hanya sekedar sebagai kebiasaan, tetapi memiliki makna simbol yang mendalam dan menunjukkan bahwa bagaimana manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam, menjaga kelestarian sumber daya alam, dan memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhannya. Karena ekologi budaya menekankan bahwa keselarasan antara lingkungan dan manusia dapat dilihat dari adanya hubungan perilaku manusia dengan kondisi lingkungannya. Budaya dan lingkungan juga tidak dapat dipisahkan, karena setiap budaya pasti memiliki lingkungan untuk tumbuh dan berkembang. Dalam proses ekologi terdapat rangkaian kejadian yang berkembang antara hubungan manusia dengan lingkungan dan perubahan yang akan muncul. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Desa Pekuncen dalam mengolah lingkungannya memperhatikan beberapa aspek diantaranya: menjaga kelestarian sawah dengan penggunaan pupuk organik dari sesaji dan dalam

praktik tradisional menancapkan kayu dadap untuk menangkal hama, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Dengan begitu adanya tradisi *Jabel* di Desa Pekuncen merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan hidup masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Pekuncen

Diharapkan tetap melestarikan kearifan lokal dan kebudayaan lokal. Karena melihat tradisi *Jabel* memiliki berbagai makna dan fungsi terhadap masyarakat. Selain itu, tradisi *Jabel* memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungan. Dengan ini wadah untuk sesaji hendaknya menggunakan bahan yang ramah lingkungan seperti, penggunaan gelas plastik dalam pemberian sesaji di sawah sebaiknya diganti dengan gelas yang terbuat dari bahan bambu agar mudah melebur dengan tanah dan tidak merusak kualitas tanah. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi dan menjaga keseimbangan lingkungan.

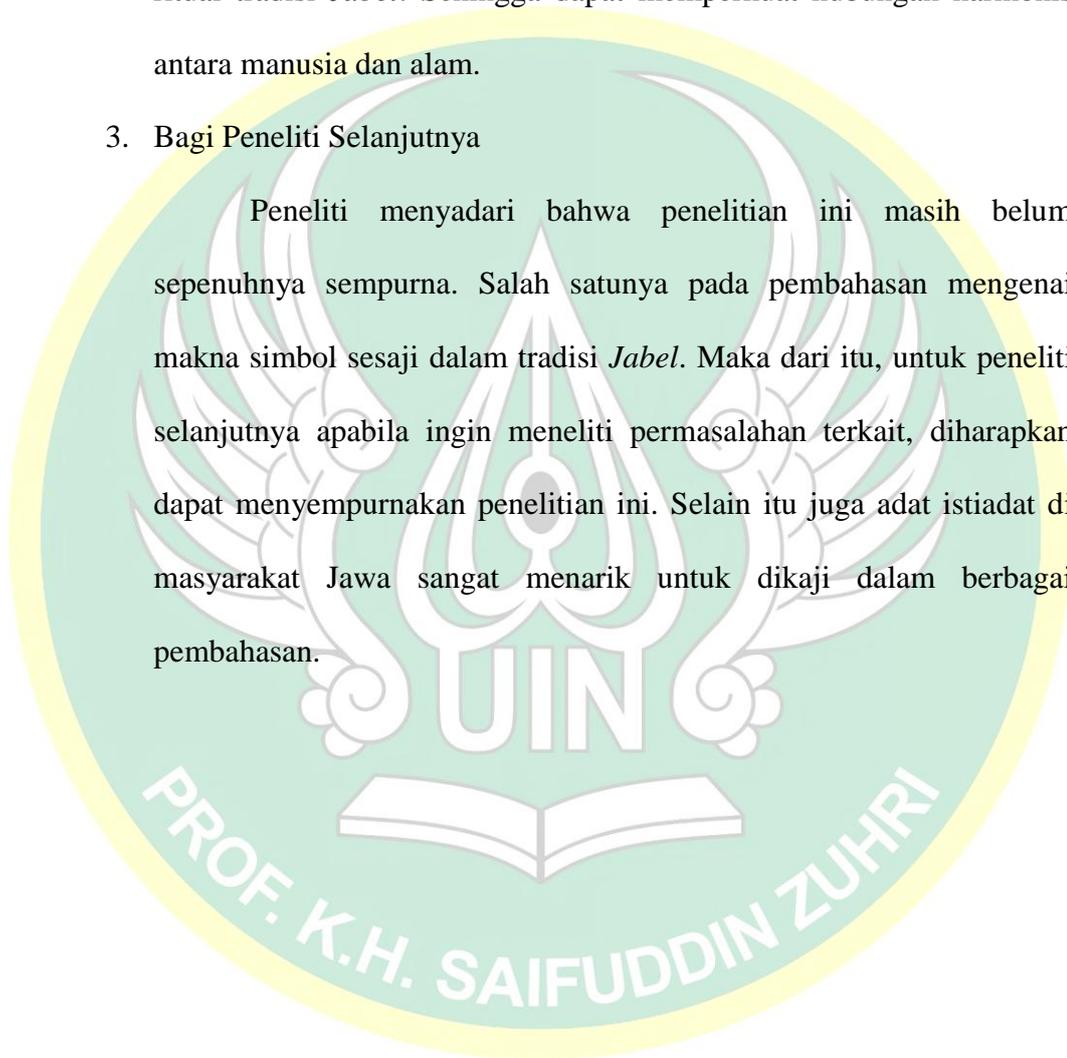
2. Bagi Pemerintah Desa Pekuncen

Tradisi *Jabel* sudah dilakukan secara turun-temurun dalam jangka waktu yang lama. Sejauh ini tradisi *Jabel* dilakukan secara

individu. Dengan adanya tradisi *Jabel* ini dapat menjadi salah satu keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan dan pembangunan pemerintah Desa Pekuncen. Mungkin suatu saat diadakan pesta panen raya di setiap tahunnya, salah satu acaranya yaitu adanya rangkaian ritual tradisi *Jabel*. Sehingga dapat memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Salah satunya pada pembahasan mengenai makna simbol sesaji dalam tradisi *Jabel*. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan terkait, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini. Selain itu juga adat istiadat di masyarakat Jawa sangat menarik untuk dikaji dalam berbagai pembahasan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwani. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet 1: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Monografi Desa Pekuncen Banyumas, 2023.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara Suwardi. (2003). *Mistik Kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Agama, Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*, cet.ke-3 (Yogyakarta:Narasi).
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi*. Jilid 2 Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Herawati, I., dkk. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi, Jawa Timur*.
- Herusatoto, Budiono. (2003). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Humaeni, A., dkk. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
- Nawawi. (2022). *Bonokeling Dalam Gelombang Puritanisme*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change; the methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Sugiarti., dkk. (2019). *Ekologi Budaya*. Malang: Universtas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti & Azka Miftahudin. (2018). *Tradisi Adat Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, Cet ke-1.

Susilo, R. K. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Tanjungwetan: Pagan Perss.

Jurnal:

Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari Dalam Rangka Menyambut PanenPadi Di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14-22.

Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43-55.

Khoirun, Nisa. K, dkk. (2022). Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehiduan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2).

Kiptiyah, S. M. 2020. Naskah Donga Slamet Dan Reformisme Orang Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 29-57.

Kristian, K. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Prespektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatsrono, Kabupaten Wonogiri. *CIVIS EDUCATIONAND SOCIAL SCIENSE JOURNAL (CEESSJ)*, 1(1).

Kristiawan, N. (2017). "Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi", *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*. Vol.03, No.02.

Kusmiaji, I. G. N.(2021). Ekologi Budaya Dalam Cerpen "KAYU NAGA" Karya Korrie LR (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 22-32.

Muliadi, Erlan. (2018). "Masyarakat Berwawasan Lingkungan Dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu", *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 3(2), 23-49.

Nabila, K. (2022). Peran Sosial Tradisi Wiwitan dan Jabel Dalam Kehidupan Masyarakat Klirong. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Department of Archaeology Bachelor of Arts*.

Nur, G. N. S. (2021). *Ekologi Budaya sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*.

Putra, C. R. W., & Sugiarti, S. (2019). *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. ATAVISME, 22(1), 113-127.

Said, N., & Usman, U.(2021). Tunjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Talibarani Pada Masyarakat Desa Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. *Qadauan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 533-548.

Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3).

Skripsi:

Kiki, Susanti. (2019). *Prosesi, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Majaahit mojokerto.

Kumalasari, S. D. (2009). “*Prosesi Dan Makna Simbolik Ritual Dalam Pengarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adirasa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*,” dalam *Skripsi*. Semarang: Universitan Negeri Semarang.

Linatul, A. I. (2022). “*Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*,” dalam *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Jannah, Q. R. (2023). “*Nilai Islam dalam Tradisi Wiwitan di Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*,” dalam *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ramadiani, S. (2023). “*Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Kecamatan Lamasi*,” dalam *Skripsi*. Palopo: IAIN Palopo.

Yuli, T. S. (2021). “*Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*,” dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Website:

Daniswari, D. (2022, Juli 11). *Mengenal Pranata Mangsa, Kalender Jawa Untuk Musim Cocok Tanam*. Diambil kembali dari Kompas.com:<https://regional.kompas.com/read/2022/07/11/060000578/mengenal-pranata-mangsa-kalender-jawa-untuk-musim-cocok-tanam>.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Sumitro pada 16 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Ketua Adat Bonokeling.

Wawancara dengan Bapak Padamiarja pada 18 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Bedogol (Wakil Ketua Adat).

Wawancara dengan Bapak Hadi Sarlim pada 19 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Petani.

Wawancara dengan Bapak Karso pada 19 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Kepala Desa Pekuncen.

Wawancara dengan Bapak Kirwan pada 20 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah warga bukan petani.

Wawancara dengan Sukardi Karlam pada 20 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Petani.

Wawancara dengan Bapak Rakam Sugito pada 20 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Petani.

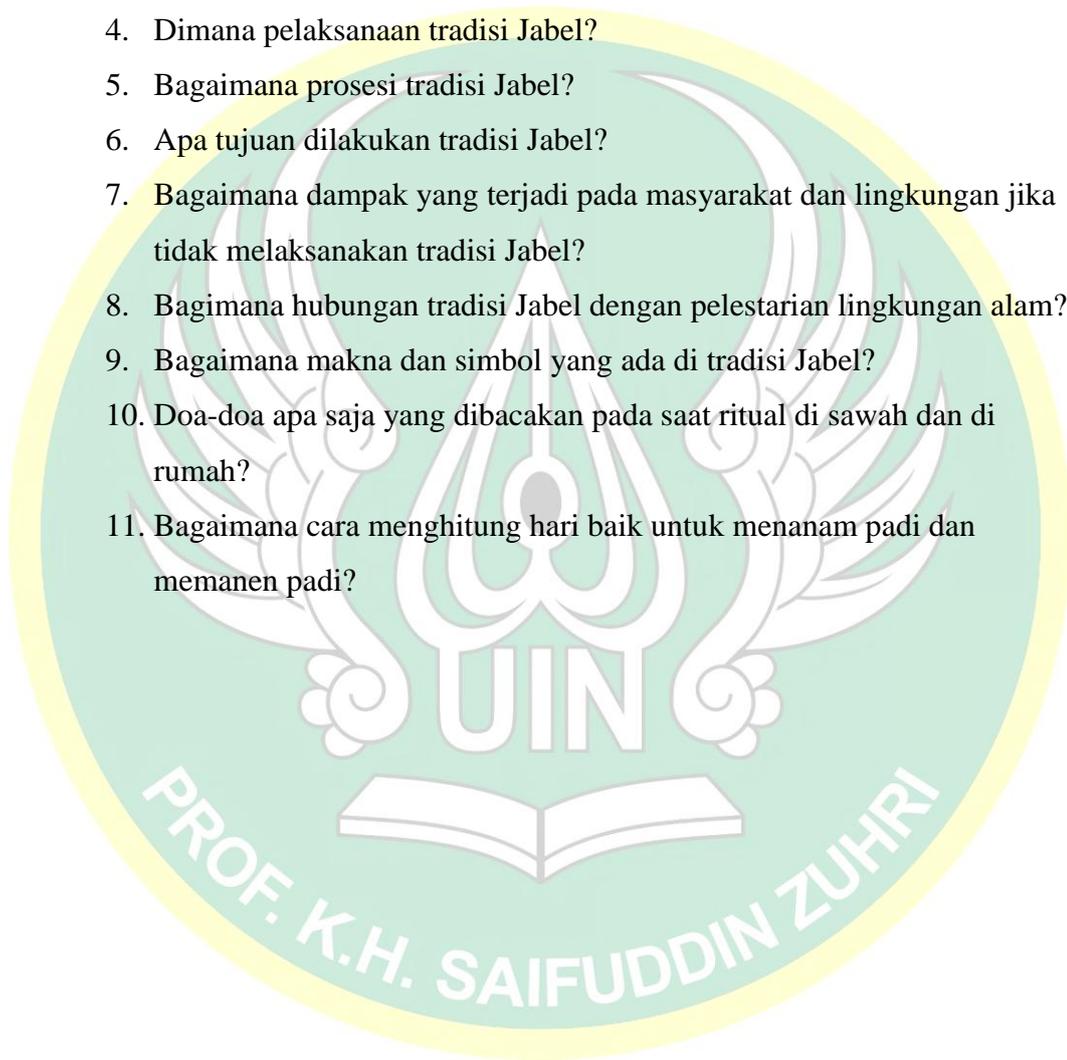
Wawancara dengan Ibu Kasem pada 22 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Petani.

Wawancara dengan Bapak Ranuwirja pada 22 Januari 2024 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dia adalah Petani.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

1. Apa pengertian dari tradisi Jabel?
2. Kapan tradisi Jabel dilaksanakan?
3. Siapa yang melakukan tradisi Jabel?
4. Dimana pelaksanaan tradisi Jabel?
5. Bagaimana prosesi tradisi Jabel?
6. Apa tujuan dilakukan tradisi Jabel?
7. Bagaimana dampak yang terjadi pada masyarakat dan lingkungan jika tidak melaksanakan tradisi Jabel?
8. Bagaimana hubungan tradisi Jabel dengan pelestarian lingkungan alam?
9. Bagaimana makna dan simbol yang ada di tradisi Jabel?
10. Doa-doa apa saja yang dibacakan pada saat ritual di sawah dan di rumah?
11. Bagaimana cara menghitung hari baik untuk menanam padi dan memanen padi?



Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Karso

Waktu : Jumat, 19 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Kepala Desa Pekuncen

Hasil

1. Mengapa perlu melestarikan tradisi Jabel di Desa Pekuncen?

Jawab:

Mendasari bahwa kita masyarakat yang religi dalam artian punya kepercayaan, keyakinan bahwa semua rejeki datang dari Allah SWT. Segala sesuatu tetap bersyukur kepada Allah SWT. Hal semacam itu dirasa baik walaupun dalam era sekarang ini. Tradisinya sudah lama, dalam pelaksanaannya sama, tetapi zaman dahulu sebelum selamatan mengambil padi yang ada dilahan sendiri untuk dimasak. Kalau sekarang sudah punya padi tanpa mengambil dahulu.

2. Apa tujuan diadakannya tradisi Jabel?

Jawab:

Jadi tujuannya ya bersyukur, dari sisi sosial bisa beramal, bersodakoh di selamatan kan ada makanan jadi berbagi dengan tetangga.

3. Menurut bapak, apakah tradisi Jabel yang dilaksanakan dengan ritual tersebut merupakan bagian musyrik karena menyekutukan Allah SWT?

Jawab:

Menurut saya, disana tidak ada musyrik karena dalam jabel itu kita juga sifatnya bersyukur kemudian ada doa yang ditunjukan kepada sang penguasa. Terus ada unsur Islamnya yaitu bersyukur, beramal, dan berbagi. Itu kan ibadah hubungannya dengan manusia dan doanya berhubungan dengan Allah SWT. Sebagian besar masyarakatnya mengikuti dengan selamatan.

4. Mengapa tradisi Jabel di Desa Pekuncen dilaksanakan secara individu?

Jawab:

Tradisi ini kan kepentingannya individu, jabel itu kan dilaksanakan sebelum panen, sedangkan panen masing-masing orang berbeda kemudian tidak semua warga memiliki garapan sawah. Adanya sesajen sebagai filosofi bentuk permohonan doa yang disampaikan dalam bentuk visualisasi.

B. Nama: Sumitro

Waktu : Selasa, 16 Januari 2024

Alamat: Pekuncen RT 03/ RW 02

Status: Ketua Adat Bonokeling

Hasil

1. Langsung saja ya pak, bagaimana sejarah adanya tradisi jabel di Desa Pekuncen?

Jawab:

Kaitannya sama dengan istilah bonokeling awal, bahasa sekarang bercocok tanam diawali miwiti dan jabeli. Miwiti adalah sebelum tanam atau mulai menanam, selamat kepada Yang Maha Kuasa, agar tanamannya bisa aman, selamat. Mulai menanam, itu jabel kalau mau panen. Tradisinya kaitannya dengan Yang Maha Kuasa. Orang tua sebelumnya menghindari masalah sawah. Sebelum selamatan sowan kepada kakek nenek sendiri di rumah. Jabel intinya nyajeni.

2. Berarti kirane tahun kapan mbah?

Jawab:

Wiwitan ya sudah ada sebelum merdeka, terus hubungane sama Dewi Sri bidadari yang turun memberi makan manusia di alam dunia terus rentetannya sama slametan, penangkalan hama penyakit sama muteri sawah.

3. Bagaimana prosesi tradisi jabel di desa Pekuncen?

Jawab:

Menggunakan pupuk kimia, golet simbol kayu dadap, andong. Ditancepna neng tengah sawah, nggo nangkal hama penyakit sing diyakini masyarakat. Sekarang timbule nganggo pupuk kimia sesuai luasnya sawah gareme harus banyak. Nanti kira-kira umur 2 bulan padi mulai isi fase generatif vegetatif. Terus saya menancap glagah di pojok sawah, syarat lagi nanti dengan nuju. Nuju adalah nyemprot padi dengan air gula pada saat padi akan mrocot. Prosesi seperti orang hamil yaitu dengan dlinggobenggle. Menggunakan ikatan sebelum panen, selamatan di rumah sajennya di sawah, memberi sajen sendiri.

4. Sesajene isinya apa saja dan maknanya apa?

Jawab:

Sega, dupa, gedang, rengginang, janure menggunakan wadah sajen payon dirancak janur kuning keping untuk tutupan yang di iket padon-padon sawah ana 4 terus muteri sawahe sendiri.

Sajennya air putih, teh, kopi, nasi semakan, gedang raja, kepala ayam. Sejarahnya pada saat itu belum banyak manusia, kemudian ada cerita tentang tidak pantas, kalau hasil panennya banyak jangan merasa gagah. Setelah pondokannya banyak kemudian bersiul. Semisal bersiul dirumah kan dilarang sampai sekarang. Setelah itu pondok-pondoknya hilang dalam sekejap mata, lalu teringat bahwa ada anak ayam memakan padi di pondokan tersebut. Akhirnya anak ayam tersebut di potong lehernya dan di belah kemudian di dalamnya diambil untuk benih hingga sekarang. Sehingga saat ini masyarakat menggunakan kepala ayam ini untuk sesaji tradisi Jabel di sawah. Kalau, nasi itu simbol manusianya. Kalau air putih bektine maring kaki, air kopi bekti untuk nenek, kalau air teh memberi tahu. Kelapa diartikan mengajak melestarikan tradisi bersyukur, manusia selalu tabah dan sabar saat menghadapi cobaan dalam hidup dan mampu mempertahankan

pendapat. Kanthil ingat kepada Tuhan, mawar orang hidup melakukan banyak kegiatan, kenanga ya orang hidup terkena apa saja sesuai bidangnya masing-masing dan punya cita-cita. Kalau daun dadap serep artinya adanya Dewi Sri setelah merasakan panas di sawah kemudian diboyong ke rumah agar merasakan dingin. Rokok, sama seperti orang merokok di dalam masyarakat.

5. Selamatnya di rumah apa sawah?

Jawab:

Nek selamatan neng sawah hubungane karo nadhar umpamane kirane parine mengkhawatirkan kena serangan tikus hama apa doyong berarti kudu diselameti neng sawah. Angger sing sehat waras tetep selamatan neng umah nyapu leluhur.

6. Doa-doa apa saja saat ritual mengelilingi sawah?

Jawab:

Bacaane ya saking kula mencaraken miwiti ingsun utawi medawi kepanasan nyuwun maring sing maha kuasa supados tulus tinandur lajeng. Terus kakine ninine bapane biyunge sing pun seda. Dening kula tilaih pusaka sakti. Supaya parine saged medal sepucuke utawa wilujeng. Ibu Dewi sri termasuk mencaraken wonten medal kepanansen, ikrar kados niku.

Asyhadu anla ilaaha illalaahu wa asyhaduanna muhammdar rasulullah
Ingsung weruh setuhune lahan ing pangeran
Kang Allah kang sah kang tunggal kang dadeaken alam iki
Alam ingsung nek seni kanjeng Nabi Muhammad utusane Allah, aning
utus mertakaken cegah kelawan pakon
Kang dadekaen kang alam umat ikih kabeh
Pangeran artinya yang menciptakan bumi dan se isinya seluruh alam ini. Percaya bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Mertakaken artinya menyebarluaskan.

7. Bagaimana hubungannya sesaji di sawah dengan pelstarian alam?

Jawab:

Adanya sesaji di sawah juga bisa untuk pupuk penyubur tanaman. Seperti nasi, lama-lama jadi busuk keluar jamur. Dan jamurnya diambil sebagai campuran untuk menyemprotkan padi agar tanaman lebih subur dan mengantisipasi penyakit hama. Kualitas tanah juga akan semakin baik.

8. Sederenge nandur lan panen niku wonten perhitungane nggih mbah?

Perhitungane menurut kalender Jawa pripun mbah?

Jawab:

Perhitungane menurut laire sing due sawah, misal karo minggu ya senin, senin urung wayaeh ditandur ya senin selasa rebo kapat, nek ora karo kapat kanem. Nek ajeng nandur ajeng panen.

9. Pantangan hari wong Jawa nopo mawon?

Jawab:

Ninggale wong tua khususse bapak tidak boleh ada hajatan, nandur, panen, nikahan, Cara poge tanggal sasi suro pantangane tiga hari satu suro.

10. Faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi jabel?

Jawab:

Hubungane dengan keyakinan segala sesuatu maring sing maha kuasa, apapun yang dilakukan harus ada syukuran kaitannya dengan tradisi. Apa yang kita makan minum peroleh hubungan anugrah dari Tuhan sehingga mengarah kepada yang maha kuasa.

11. Dampak yang terjadi jika tidak melaksanakan tradisi jabel?

Jawab:

Dampake ora keton sekaligus tapi wujud karma. Apabila ada larangan diserang hanya diri kita yang tau. Ilmu Jawa di sebut titen, titeni bae.

C. Nama : Padamiarja

Waktu : Kamis, 18 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Bedogol

Hasil

1. *Pak, kula bade tangled tentang tradisi jabel teng desa Pekuncen?*
(Pak, saya mau tanya tentang tradisi jabel di Pekuncen?)

Jawab:

Jabel ya memulai panen, secara tradisi Jawa orang-orang memberikan dan meminta kepada makhluk penunggu. Orang Jawa lebih percaya bahwa di sawah ada penunggunya. Jadi sebelum tanam dan panen ya selamatan. Namanya sebelum panen jabel, kalau mau tanam namanya miwit. Tradisi dilakukan sebelum panen, ketika padi sudah kuning atau tua.

2. Bagaimana prosesi tradisi jabel di desa Pekuncen?

Jawab:

Sederenge panen wonten slametan teng griya kalih teng sabin. Nek teng griya wajib slametan ngundang tanggane, nek neng sabin karo sesajen nggo syukuran tambahan. Nek selamatan neng sawah niku masuke nadzar ora mesti. Terus nganggo tumpeng lauk pauk, pucuke tumpeng didelah utawa di umbukna neng galengan sawah. Sederenge panen sedina, ngadakna slametan neng umah sore. Nek neng sabin pas esuk-esuk.

3. Terus kan nek niku ngangge sesajen lan dupa menyan, tujuane nopo nggih pak?

Jawab:

Tujuane niku ya nggo manggil makhluk sing wonten teng penunggu sawah. Karo ngelilingi sawah aben tiang kiyambek miturut dina laire, kapat karone laire selasa ya rebone. Pasang sajen karo mendet batang parine sing pertama terus dijiret carane kitir lah terus digubed bar kue digawa bali, lah mengkone winih kue nggo disebar maning pas arep nandur winih.

4. Doa yang dibacakan waktu di mengelilingi sawah?

Jawab:

Pertamane, suci njaluk waras slamet aku nandur pari wonten mriki. Lorone, madosi wonten mriki sing perek lan adoh sejabaning sajeroning sawah, njaluk waras slamet arep maring tani. Kabulan, maring makhluk sekitar sawah. Lorone, maring wong tani sedulur tuane sing maune kebuang ora ke arah (ari-ari). Lirik slametan neng umah, Cara kabulan, sakang luhur, semara bumi semara bumi, titik wiji dewi sri wonten tegal kepanasan, lajengipun mimiti.

5. Dampak apa yang terjadi jika tidak melaksanakan tradisi?

Jawab:

Kadang mbonten wonten dampake, tapi wong kene percayane pun melekat. Mboten banjurane parine ilang napa-napa, tapi melekat niki kula urip neng desa neng bumi, nandur neng bumi, bumi iku ditanduri kanggo pangan aku awan mbengi, carane ngamal karo sodakoh karo wong sing ora keton.

6. Tradisi selain jabel di Desa Pekuncen?

Jawab:

Walupun tiyang naluri slametan keba kelahiran, kematian 3 tahun, nikahan, ijaban hajatan. Teng mriki niku serbane serba napa mawon selamatan, ora ketang carapane tradisi ganu teksih dijalani.

D. Nama : Hadi Sarlim

Waktu : Jumat, 19 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Petani

Hasil

1. Menurut bapak, tata cara prosesi tradisi jabel bagaimana?

Jawab:

Tata carane ya mulai garap sawah ya jabeli karo dawegan, terus nyapu kaki nini neng sawah, dalem selameten teng griya ngangge, sekul ambeng penggel duwure papak karo ulam sawung(ayam). Banjur prosesi neng sawah ya mulai ajeng nyawah damel sajen, menawi ajeng nutupi ya jabel. Menawi ajeng panen malah lewih penuh teng griya karo sawah. Umpama sawah 4 kotak ya sajene 2 bae. Nek ambenge 4 ya tiyange 8, nek ambenge 3 ya tiyange 6.

2. Apa saja, doa-doa yang dibacakan saat ritual di sawah dan di rumah

Jawab:

di sawah:

Teng menyan niku Sirullah, Datullah, Ummullah, Wujudallah, Muhammadallah. Sir kue seneng, Ilah kue Gusti Allah, Dat kue neng pinggiran, Muhammadallah kue Kanjeng Nabi Muhammad.

Di rumah: Doa selamat:

Bismillahirrohmanirrohim

Allohumaaatasalu Wasalingalah Sayyidinangolalimohamad

Minayadan Minayidin Sabatinah Rasululah Yajumangin

Alahamdulillahngirobilngalamin Kakilamin Ngulisi Dunya

Angudubilahkerat Srinabiaklimngalai Nabikalkarim

Ambuang Pancabaya Manjangakendul Balaumur

Ylametaken Mohamad Walihihwasalam

Utawa Owar Awir Uwur

Kalubana Sabatiman Muranasrirajakana

Kalki Kalkeri Mohahadinyajumangin

Ya Tampeni Bumi Tanpa Polah

Siti Rejeki Wani Jagat Kuat

Angsung Brekat Siti Pertalak Ngebur Dosa Saking Pancabaya

Kabeh Sukma Mulya Den Olih Sipat Langeng Sejaurip

Urip Ki Santri Muji Sarehning Gampang Teka Gampang Ciptane

Si Jabang Bayi Nang Dunya Lan Kerat

Sri Sendana Sri Sendini (Aamiin 23x)

Sendem Siti Sabi Walimukmin

Panuratan Yatru Guru Nyawang Sekalir

Lemah Tela Beyada Sampurna Kabeh

Pangera Ulya Padang Pangeran Angsungjihad

Dunya Brana Tekane Maskambang

Kambangan Lautan Gede Tapa Tepi Rihaman Rohimin

Lintangalah Alamdulillahngirobilngalamin

Doane mujudaken, ngundang tetangga miturut ambenge. Doa teng griya niku katah. Ngapunten niki para sederek, niki kyai penghulu kali pinasepuh sedaya mboten kula wiji, sedaya dipun ngaturi nyekseni mboten kula nyekseni nggih, kula badhe babaraken perlu kula ngganenipun damel caosan dhahar ambengi perkawis ingkang, kaping kawis dateng ingkang lewih kuasa. Kula labet mecal terus nyebar wijine dewi sri mbok wonten lepate kula ingkang sampun tumindak kula nyuwun pangapunten ajenge dipun ingkang suwun, nyulide wilujeng, kawejengan, sawag kaberkatan hajatane, de kadek sejane. Inggang perkawis malih kula badhe nulung dateng Kaki semoro bumi, nini semoro bumi, kulo haturkan dugi ing panggonan kula niki, sa' perlu kulo. Kulo nyuwun wayahepun kanjeng ibu nyambut dumaleng pengundang kaulo. Kulo pasrahkan saking keyakinan ing duwur arso. (Undur 3x) tampio dumagi kelawan bungah." Labet mecal nyebar wijine dewi sri.

3. Selamatan teng girya niku mulai jam pinten pak?

Jawab:

Rata-rata nggih sonten, soale nek sonten kan tiyang-tiyang tani sampun wangsul. Nek enjing kan teksih teng sabin. Nek teng sabin jam sekawan terus ngundang tanggane selamatan teng griya.

4. Sederenge panen, wonten batang pari sing diiket, niku pripun pak?

Jawab:

Nggih, sedurunge panen ya mimiti, mimiti kue kan mendet sing pertama. Pas pasang sesaji terus njiot batang pari. Digawa bali terus disimpen, nah ngesuke bisa nggo nyebar maning.

5. Dampak apa yang terjadi jika tidak melaksanakan tradisi jabel?

Jawab:

Carane ya mboten napa-napa. Tapi neng ati mboten ikhlas lan sah. Nek mboten neng ati dereng sah. Apa-apa nek neng ati mboten sah kadang-kadang wonten masalah. Nek sampun kan kan atine ngerasa sah. Wong kene wis meyakini nek ora ngadakna jabel bakal kena musibah, tapi musibah niki mboten sepenuhe asale saking tradisi. Terus ana perubahan tahun. Panen ke 2 kali mawon gagal panen soale bulan april mawongg pun molaih kemarau mboten saged tanem. Tapi kabeh mau mbalik maring awake dewek nek ana apa-apa wis kehendak sing maha kuasa.

6. Apa makna dupa menyan dalam tradisi Jabel?

Jawab:

Dupa menyan untuk wewangian, sebagai manusia yang masih hidup beruaya untuk memberikan wewangian. Asapnya digunakan untuk menghubungkan manusia dengan leluhur.

7. Bagaimana cara menghitung hari sebelum panen?

Jawab:

Misal lahire kula kan dinten Minggu, nek teng karone Senin, nek kapat dina Rabu, nek kanem dina Jumat. Itungane nek aman mboten diganggu sremet, suku buntut lambe waduk. Nek ketiban cucuk utawa lambe ya ketiban sremet. Sing ketiban buntut ya aman.

8. Sinten mawon sing nderek tradisi jabel pak?

Jawab:

Ya tiyang sekitaran mriki, misale tiyang gili wetan kan tebih mriki. Mangke ngundang tiyang sing saged mimpin. Kecuali nek slametan tiyang mati saking mriki.

E. Nama : Suakardi Karlam

Waktu : Sabtu, 20 Januari 2024

Alamat : Pekuncen

Status : Petani

Hasil

1. Bagaimana prosesi tradisi jabel mulai dari menanam hingga memanen padi?

Jawab:

Mulai dari lahan kosong dari dahulu, kalau tani mulai nyangkul itu kiblat pojok papat di semprot dinglobenggle, dibakar menyan. Tujuane untuk tolak bala kaitane makhluk halus, lelembut, penangkal. Agar jangan ganggu terus hubungane sama yang Kuasa. Untuk penyebaran benih menggunakan tempat untuk nyebar, memasang kelapa sama bakar menyan lagi. Setelah penyebaran, 20-30 hari dicabut dibersihkan dan dipindah, ditanam terus bakar menyan sama kelapa, daun dadap, andong, pring wuluh. Kalau sudah selesai tinggal selamatan di rumah untuk tanda bahwa sudah selesai tanam. Terus nuju 2 kali, ertama dengan dinglobenggle untuk nolak bala dalam arti apa2 yang disitu supaya tidak ganggu. Kedua, nek pari wis mandan isi tembe nujune nyiram nganggo banyu kelapa sekitar jam 9-10 esuk supaya parine esh neng tengah. 3 bulan kemudian panen, sedurunge pasang sajen maning. Nek wis rampungan hasil tani utawa pari di simpen neng umah banjur nduwure di delah godong dadap serep neng rantang isi banyu.

2. Doa-doa saat ritual di sawah dan rumah?

Jawab:

Doane nyuwun maring sing kuasa, bahwa arep panen pari bahasane mensyukuri udu kon olih akeh. Aweh ngerti karo leluhur-leluhur sing neng kono mbaureksa neng sawah, utamane karo sing kuasa.

Doa tandur: sraning nyong tes nanem dewi sri. Sraning kula ingkang wau mencaraken wonten pecal sampun rampung wujudipun tutupan. Luhur sing wonten sabin, wonten eyang, kalih leluhur sing mboten ketingal.

Doa panen: sraning ingkang wau kula mencaraken sampun wayah ajeng dipunturunaken, aturan maring Gusti Allah.

Doa Slametan:

Mujudaken bade sowan nyuwun ngerti maring sing kuasa, caes bekti. *Doa antar rumah satu dengan yang lain niki benten, sejaraha wonten mriki gemiyem wali sanga damel masjid, masjide doyong tiyang sanga niku, supaya tumpeng gugur kiyambek tiyang sanga doane kiyambek. Mulane wonten mriki doane dewek-dewek. Doane mboten wonten catetan, turun temurun namung garis besare neng ati sing disebut hakikat.* (Doa antar rumah satu dengan yang lain itu berbeda, sejarahnya disini dahulu wali sanga membuat masjid, tetapi tiyangnya miring, kemudian wali sanga tersebut berdoa sendiri-sendiri agar nasi tumpengnya gugur sendiri. Maka disini doanya sendiri-sendiri. Doanya tidak ada catatan, tetapi garis besarnya di hati yang disebut hakikat). Tumpeng disini dimaknai sebagai simbol keyakinan dan keteguhan iman. Dengan ini dalam masyarakat Jawa kan biasa disebut aja gampang terpengaruh. Terus gambaran kesuburan kesejahteraan, pucuk tumpeng keinginan manusia.

3. Setelah ritual di sawah kan ada batang padi yang dibawa pulang. Itu bagaimana pak?

Jawab:

Intine nyajen teng mriku nggo aweh bukti bahwa wis musim panen pari ini hasile. Terus batang parine di simpen, nah ngemet batang parine kudu 5 helai karena sesuai karo panca lima.

(Intinya nyajen di situ untuk bukti bahwa sudah musim panen adi nah ini hasilnya. Terus batang padi di simpan, memetik batang padi harus 5 helai karena sesuai dengan panca lima.)

4. Alasan masyarakat melaksanakan tradisi jabel?

Jawab:

Disini sudah menjadi tradisi orang Jawa, menurut cerita padi ini awal mulanya Dewi Sri, jadi Dewi Sri ya ikut di bilang. Ingkang wau dipencaraken wujud Dewi Sri, dadi Dewi Sri ya di omong. Bahasane mbok wonten lepate ya nyuwun pangampura. Terus ana pantangane dina ninggale bapak. Nah terus kepala rumah tangga yang memimpin laki-laki. Jadi, ada istilah Suwargo nunut, Neroko katut. Artinya ke surga ikut, ke neraka terbawa. Dalam kehidupan masyarakat kerap kali, laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Namun, disamakan dengan derajat bahwa perempuan anggota DPR dan laki-laki hanya pekerja buruh, derajatnya tetap tinggi laki-laki. Hal ini di cerminkan juga pada kesetiaan perempuan terhadap suaminya, kemanapun suami pergi, istri harus mengikuti baik surga ataupun neraka, baik suka maupun duka.

5. Dampaknya bagaimana jika tidak melaksanakan tradisi jabel?

Jawab:

Kadang sugesti masyarakat semisal orangnya terkena sakit, orang akan menanam padi atau panen tidak mau slametan. Saudara tetangga saya ada yang mengalami sakit, terus sebagian masyarakat meyakini bahwa hal tersebut dampak dari tidak dilaksanakan rangkain jabel ini.

F. Nama : Kirwan

Waktu : Sabtu, 20 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Warga bukan petani

Hasil

1. Bagaimana pendapat bapak, terkait adanya tradisi jabel di Desa Pekuncen?

Jawab:

Intinya bagus mba, karena meminta kepada yang Maha Kuasa, agar hasil panen bagus dan melimpah. Manusia kan punya sang Pencipta jadi sebagai manusia harus taat dan mengikuti arahan yang ada. Tradisi ini menjadi kearifan lokal yang harus dipertahankan, masing-masing wilayah tentu memiliki tradisi yang beragam.

2. Ritual apa saja yang dilakukan saat menjelang panen?

Jawab:

Melakukan nuju pada saat padi umur sekitar 2 bulan, kemudian dengan dinglobenggle yang dikunyah lalu di lepeh atau diludahi ke tanaman padi tersebut. Tujuannya agar nantinya padi tumbuh dengan baik.

3. Apakah ada unsur-unsur Islam dalam tradisi jabel?

Jawab:

Unsur Islam ada, tetapi sudah melebur dan di sesuaikan dengan adat di sini. Doanya juga hafalan dari turun-temurun.

G. Nama : Rakam

Waktu : Sabtu, 20 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Petani

Hasil

1. Apa tujuan di letakkan sesaji di sawah saat akan memulai tanam padi?

Jawab:

Akan menanam padi, petani memohon keselamatan dan mempunyai rasa syukur terhadap sang Pencipta.

2. Doa saat meletakkan sesaji di sawah?

Jawab:

Intinya menitip padi kepada dewi sri dan Yang Maha Kuasa, memohon agar padi tersebut utuh dan selamat sampai diperlukan nanti, jangan sampai terkena hama tikus serta padi tumbuh.

3. Alasan masyarakat desa Pekuncen melakukan ritual jabel?

Jawab:

Tradisi ini kan sudah dari nenek moyang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dan sebagai generasi penerus saya tinggal mengikuti tradisi dan kepercayaan yang ada. Karena perkembangan zaman tentu ada hal yang berubah, walaupun tidak sepenuhnya berubah. Jadi hal ini juga mempengaruhi kesakralan pada kepercayaan tradisi tersebut. Dan tugas kita hanya melestarikan, menjaga, dan merawat tradisi yang diwariskan tersebut.

H. Nama : Kasem

Waktu : Senin, 22 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Petani

Hasil

1. Bagaimana tata cara tradisi jabel dari awal sampai akhir?

Jawab:

Sederenge badhe nyebar winih pari, diparingi kelapa muda kalih godong andong sing neng kuburan kalih ngangge pring, lajeng kinang pelengkap sesaji sawah kan nek ngunyah warnanen abang, abang artine wani, kuat. Terus nek ajeng tanem 1 bulan, diparingi dawegan malih. Nek ajeng panen ngangge menyan, dawegan, makanan. Terus selamatan ambeng apa tumpeng teng griya. Sega sekepel kalih lawuh.

(Sebelum akan menyebar benih padi, diberi kelapa muda sma daun andong yang ada di kuburan dan menggunakan bambu, kemudian ada kinang pelengkap sesaji sawah, kalau memakan kinang menghasilkan warna merah, merah artinya berani, kuat. Terus akan tanam 1 bulan,

diberi kelapa lagi. Kalau akan panen pakai menyan, dawegan, makanan. Terus selamatan di rumah nasinya segenggam sama lauk.)

2. Apa saja ritual yang dilakukan di sawah?

Jawab:

Ya muter 3 padon, sawah kan ada 4 padon tapi ini 3 padon yang diberi dlinggobenggle. Yang satu untuk pintu, kalau padi sudah mrocot di semprot air gula atau biasa disebut nuju agar padinya lebih isi. Sing sijine jere nggo lawang. Lah nek parine wis mrocot di semprot karo air gula utawa nuju ben parine isi. Terus sajene kalau habis panen dadap serep diberi air terus diletakkan di bawah sebelah padi supaya Dewi Sri tidak kehausan.

3. Doa-doa saat di sawah bagaimana?

Jawab:

*Lending kungkang lending kungking
Walang saba walang sangit
Aja ngising aja nguyuh neng duene bapa tani
Nguyuhe neng negarane ngayaya*

*Srimenga arep nancep bun permana
Batan lewih isi kurang cangkang
Sregendel abote kaya gandit*

4. Wonten kasus nek mboten laksanakan tradisi jabel mboten bu?

(Ada kasus kalau tidak melaksanakan tradisi jabel tidak bu?)

Jawab:

*Teng lain dusun niku wonten, tapi mboten pasti niku sebabe nopo.
Mungkin lelembute sing tunggu sawah menclok teng awake sing due
sawah dadine sakit.*

(Di dusun lain ada, tapi tidak pasti sebabnya apa. Mungkin penunggu yang di sawah nempel di badan yang punya sawah jadi sakit.)

I. Nama : Ranuwirja

Waktu : Senin, 22 Januari 2024

Alamat: Pekuncen

Status : Petani

Hasil

1. Tujuan sajenan sederhana panen napa pak?

(Tujuan sajen sebelum panen itu apa pak?)

Jawab:

*Ngabekti karo sing gawe urip bahwa kesuwun bisa nandur bisa
ngunduh. Sajene nasi lawuhe napa-napa, banyu putih, teh, putih,
gedang. Nek gedang kie kan ana istilah mambeg adil pamarta berbudi
bawa leksana. Artine ya raja sing adil, berbudi luhur, tepat janji. Terus
maksude kue pelaku sing njalani supaya bebas kang marabahaya.
Sajene antar petani beda-beda, sing penting semampune dewek.*

(Berbakti sama yang punya kehidupan bahwa terimakasih bisa menanam dan panen. Sajen nasi dengan lauk, air putih, teh, pisang. Kalau pisang ada istilah mambeg adil pamarta berbudi leksana, artinya

raja yang adil, berbudi luhur, tepat janji. Maksudnya agar pelaku dalam menjalaninya bebas dari bahaya. Sajen antar petani beda yang penting semampunya sendiri.)

2. *Berarti selamatan teng griya dinten napa pak?*

(Berarti slametan di rumah hari apa pak?)

Jawab:

Bar tanggal taun, nek wonten sasi sing wonten dinten Jumat Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon karena nganggo Aboge. Dinten niku mboten saged ngge slametan, amargi dinten larangan.

(Setelah tanggal tahun, kalau ada sasi yang ada hari Jumat Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon karena menggunakan Aboge. Hari tersebut tidak bisa untuk slametan karena hari larangan.)

3. *Nek diterjang mawon akibate napa pak?*

(Kalau diterjang saja akibatnya apa pak?)

Jawab:

Jane ora dituju, tapi mbok ndilalah nengdalan ora helman terus dadi celaka. Wonten kasuse tapi gari di duga-duga nengtiyange, apa percaya apa ora. Nah mlebune maring tradisi budaya, tiyang katah nek carane pelanggaran tapi diterjang, mesti tiyang katah ngomong wong dina kie koh nggo nganu mlebune kan doangkna.

(Seharusnya tidak dituju, tapi siapa tau di jalan tidak helman terus celaka. Ada kasusnya tapi tinggal di duga sama orangnya, apa percaya apa tidak, termasuknya tradisi budaya, orang banyak menganggap kalau pelanggaran tapi diterjang, pasti orang banyak bicara hari ini koh untuk slametan atau apa kan masuknya jadi mendoakan.)

4. *Teng mriki wonten masyarakat sing mboten ngelakukna tradisi jabel napa mboten?*

(Disini ada masyarakat yang tidak melakukan tradisi jabel apa tidak?)

Jawab:

Ya terserah tiyang sing due sawah, tapi wonge ora bersyukur maring Gusti Allah. Wis duei urip kan bahagia, terus wis duei kaya kie ya kudu slametan, sajenan.

(Ya terserah orang yang punya sawah, tapi orangnya berarti tidak bersyukur kepada Allah SWT. Sudah dikasih kehidupan bahagia, terus sudah dikasih seperti ini ya harus selamatan sama sajenan.)

Lampiran 3: Dokumentasi



**Foto Mempersiapkan Sesaji
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto Mempersiapkan Sesaji
(Dokumentas Pribadi, 2023)**



**Foto Sesaji di Ancak Bambu
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto Sesaji di Galengan Sawah
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto Sesaji
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto ritual mengelilingi sawah
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto batang padi pertama
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto Berkat
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



**Foto Slametan di rumah
(Dokumentas Pribadi, 2024)**



Foto Ngarit
(Dokumentas Pribadi, 2024)



Foto Nyonggah
(Dokumentas Pribadi, 2024)



Foto wawancara dengan Bapak Sumitro



Foto wawancara dengan Bapak Padamiarja



Foto wawancara dengan Bapak Hadi Sarlim

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.687/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Hubungan Tradisi Jabeli dengan Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Tunjung
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Pada Hari Kamis, tanggal 04/05/2023 dan dinyatakan LULUS
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Cara bertani dan perlakuan dalam tanaman apakah ada hubungannya dengan tahlilan dengan hasilnya? dijelaskan lagi secara jelas.
2. Hubungan tradisi jabeli ini apakah mindset dari masyarakat tambahan yang menjadi pendorong utama atau tidak?
3. Hubungan apa yang dimaksud dalam hal ini bagaimana pelestarian alam dengan keyakinan dalam menanam padi? Kurang dijelaskan hubungannya.
4. Metode penelitian dijelaskan secara rinci lagi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Januari 2024

Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum

Penguji,


Dr. H. Nasrudin, M.Ag

Lampiran 5: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 838553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-741/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 6 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Mei 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 6: Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Arif Hidayat, M. Hum.,
Judul : Tradisi *Jabel* dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya
Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu, 8 Maret 2023	Revisi Bab 1 dan pengkoreksian		
2	Rabu, 15 Maret 2023	Revisi penulisan Bab II		
3	Kamis, 23 Maret 2023	Penambahan Sub bab		
4	Senin, 12 Juni 2023	Acc Bab II lanjut Bab III		
5	Rabu, 18 Okt 2023	Revisi penulisan Bab III		
6	Kamis, 7 Maret 2024	Revisi Bab III dan Bab IV		
7	Selasa, 19 Maret 2024	Acc Bab III, Bab IV, dan revisi abstrak		
8	Kamis, 28 Maret 2024	Acc Munaqosyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 28 Maret 2024
Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. 198801072023211013

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Tradisi *Jabel* dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 28 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmah, Lc. M.Hum.,
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat, M.Hum.,
NIP. 198801072023211013

Lampiran 8: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1178/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ISNAENI CAHYANINGSIH
NIM : 2017503019
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 28 Maret 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19670/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISNAENI CAHYANINGSIH
NIM : 2017503019

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	100
# Tartil	:	75
# Imla'	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٦٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٢/٢٤٣٥١

منحت الى

الاسم : اثنين تشاحيانينجسيه

المولودة : بيانوماس، ٢٥ يونيو ٢٠٠٢

الذي حصل على

٤٦ : فهم المسموع

٤٤ : فهم العبارات والتراكيب

٥٢ : فهم المقروء

٤٧٣ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ١٩ يناير ٢٠٢٢
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور
قم التوقيع
١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤
KEMENTERIAN AGAMA
IAIN PURWOKERTO
PENGEMBANGAN BAHASA



ValidationCode

Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24351/2021

This is to certify that :

Name : **ISNAENI CAHYANINGSIH**
Date of Birth : **BANYUMAS , June 25th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 57

Obtained Score : **521**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 27th, 2021
Head of Language Development Unit,



Lampiran 12: Sertifikat PPL




SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

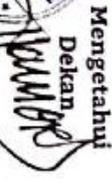
Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemalang
9 Januari - 7 Februari 2023
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyah Skripsisi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Maqiyah M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Skully Fauji, M.Hum.
NIP. 1992012420180111002

Lampiran 13: Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with a green and yellow leaf-like graphic on the left. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the EASFLUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number '0227/K.LPPM/KKN.52/09/2023' is provided. The issuing institution is identified as 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The recipient's details are listed as 'Nama Mahasiswa : ISNAENI CAHYANINGSIH' and 'NIM : 2017503019'. The text states that the student has completed the 'KKN Angkatan ke-52 Tahun 2024' and is declared 'LULUS' with a grade of '91 (A)'. A red-bordered portrait of the student and a QR code for validation are included. The bottom of the certificate is decorated with a green and yellow leaf-like graphic.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0227/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ISNAENI CAHYANINGSIH**
NIM : **2017503019**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **91 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 14: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsu.ac.id

Nomor : B-691/Un.19WD1.FUAH/PP.05.3/1/2023

15 Januari 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Pekuncen
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Isnaeni Cahyaningsih
NIM : 2017503019
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Hubungan Tradisi Jabel dengan Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
Tempat : Desa Pekuncen
Waktu : 15 Januari-14 Maret 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Isnaeni Cahyaningsih
2. NIM : 2017503019
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 25 Juni 2002
4. Alamat Rumah : Desa Tunjung RT 008/RW 001
5. Nama Ayah : Tarmono
6. Nama Ibu : Armini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun lulus : SD Negeri 3 Kedungwringin, 2014
 - b. SMP/MTs, Tahun lulus : SMP Negeri 1 Jatilawang, 2017
 - c. SMA/SMK/MA. Tahun lulus : SMA Negeri 1 Jatilawang, 2020
 - d. S1, Tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Fuah (2021)
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (2022)

Purwokerto, 28 Maret 2024



Isnaeni Cahyaningsih
NIM. 2017503019